

**ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRASI JAWA TERHADAP KEBUDAYAAN
JAMBI DI DESA WANAREJA RIMBO ULU TEBO 1978-1990**

SKRIPSI



**OLEH
SARA KARUNIASARI
NIM A1A220037**

**PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRASI JAWA TERHADAP KEBUDAYAAN
JAMBI DI DESA WANAREJA RIMBO ULU TEBO 1978-1990**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah



**OLEH
SARA KARUNIASARI
NIM A1A220037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990”. Yang disusun oleh Sara Karuiasari NIM A1A220037, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi telah diperiksa dan dilakukan bimbingan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dapat di setujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi.

Jambi,...April 2024

Pembimbing I

Drs. Budi Purnomo, M.Hum.,M.Pd

NIP. 196103081986031004

Jambi,.... April 2024

Pembimbing II

Merci Robbi Kurniawanti, M. Pd

NIP. 199411202022032008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990”. Yang disusun oleh Sara Karuiasari NIM A1A220037, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Senin, 25 Maret 2024.

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Drs. Budi Purnomo, M.Hum.,M.Pd NIP. 196103081986031004	Ketua	_____
2	Merci Robbi Kurniawanti, M. Pd NIP. 199411202022032008	Sekretaris	_____

Jambi,...April 2024

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Sejarah

Drs. Budi Purnomo, M.Hum.,M.Pd

NIP. 196103081986031004

MOTTO

"Usaha dan keberanian tidak cukup tanpa adanya tujuan dan arah perencanaan".

John F. Kennedy

ABSTRAK

Karuniasari, Sara. 2024 .Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990: Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, FKIP, Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Drs. Budi Purnomo, M.Hum.,M.Pd, (2) Merci Robbi Kurniawanti, M. Pd.

Kata Kunci: Adaptasi, Transmigrasi, Kebudayaan

Sekitar tahun 1978 transmigrasi dilaksanakan oleh pemerintah dengan tujuan keberangkatan yaitu pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Jambi merupakan salah satu Provinsi yang menjadi tempat dilakukannya transmigrasi. Kecamatan Rimbo Ulu yang berada di Kabupaten Tebo merupakan tempat tujuan transmigrasi masyarakat Jawa yang terjadi sekitar tahun 1978-1979. Masyarakat Jawa yang hidup di Jambi khususnya di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo menghadapi berbagai tantangan dan hambatan saat berada di tempat dan lingkungan baru salah satu contohnya dibidang kebudayaan, maka dari itu masyarakat transmigrasi Jawa mulai melakukan proses adaptasi terhadap kebudayaan yang ada di Jambi terkhusus di Desa Wanareja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana awal mula transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990, bagaimana upaya masyarakat transmigrasi Jawa beradaptasi terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990, dan bagaimana kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990 dengan menggunakan metode penelitian Historis yang diawali dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama awal mula transmigrasi di Desa Wanareja yang disebabkan oleh faktor pemerintah dan faktor kondisi masyarakat, Kedua terdapat proses upaya beradaptasi terhadap kebudayaan Jambi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan melakukan empat tahapan yaitu (1) Komunikasi, (2) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), (3) Integrasi dan (4) Lesensi, Ketiga hasil kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi berupa alkulturasi kebudayaan antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Jambi yaitu penggunaan irama Melayu pada pembacaan Berzanji, penambahan kosa kata Gori dan penamaan Desa Wanareja yang merupakan kata dari bahasa Jawa.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sara Karuniasari

NIM : A1A220037

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab

Jambi,.... April 2024

Yang Membuat pernyataan

Sara Karuniasari

NIM A1A220037

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat beriringan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990”. Disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Dukungan dan bantuan selalu diterima penulis dari orang-orang terdekat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang turut serta membantu dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H, M.H. selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. M.Rusdi, S.Pd.,M.Sc. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Dr. Rosmiati, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Jurusan P-IPS
4. Bapak Drs Budi Purnomo, M. Hum., M. Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Sejarah dan Dosen Pembimbing I yang dengan kesabarannya telah membimbing serta memotivasi penulis dalam menyusun Skripsi ini
5. Ibu Merci Robbi Kurniawanti, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, ketelitian serta kebaikannya dalam menasehati penulis agar selalu berpikir kritis melakukan perbaikan pada setiap kesalahan yang ada pada Skripsi ini menuju ke arah yang lebih baik.
6. Bapak dan ibu Dosen Pendidikan Sejarah yang telah mengajar dan memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keihklasan
7. Staf dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

8. Secara khusus kepada kedua Orang Tua Ayahanda Haryoto dan Ibunda Sri Astuti tercinta yang selalu sabar dengan tulus memerikan doa, dukungan, semangat, serta selalu memotifasi penulis agar terus melangkah kedepan menuju kearah yang lebih baik serta tak lupa Adik tercinta Dhani Zulfiansyah yang selalu memberi dorongan serta mendoakan untuk kesuksesan penulis ucapkan terimakasih
9. Sahabat-sahabatku yang tak tergantikan Siti Patimah, Titik Larasati dan teman-teman Pendidikan Sejarah R001 yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
10. Terimakasih kepada Warga Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo yang telah membantu peneliti dalam mengali informasi serta data-data yang dibutuhkan dalam penulisan Skripsi
11. Seluruh pihak yang turut berpartisipasi membantu penulis dalam dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Amin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyusunan skripsi. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap pembaca maupun penulis sendiri

Jambi,... April 2024

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	ii
HALAMAN PERNYATAAN	i
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Studi Relevan.....	9
1.7 Kerangka Konseptua.....	12
1.8 Metode Penelitian	16
1.9 Sistematikan Penulisan	22
BAB II AWAL MULA TRANSMIGRASI DI DESA WANAREJA	23
2.1 Masyarakat Asal Transmigrasi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo.....	23
2.2 Masyarakat Desa Wanareja	25
2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Transmigrasi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo	32
2.3.1 Faktor Pemerintahan.....	32
2.3.2 Faktor Kondisi Masyarakat.....	36
BAB III ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRASI JAWA TERHADAP KEBUDAYAAN JAMBI	39
3.1 Kebudayaan	39
3.2 Kebudayaan Masyarakat Transmigrasi Jawa	42

3.3 Kebudayaan Jambi.....	43
3.4 Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo.....	47
3.4.1 Adaptasi	47
3.4.2 Masyarakat Transmigrasi Jawa	52
3.4.3 Upaya Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo	58
3.5 Hambatan dan Solusi Adaptasi Masyarakat Jawa Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo	65
BAB IV KONTRIBUSI MASYARAKAT TRANSMIGRASI JAWA TERHADAP KEBUDAYAAN JAMBI DI DESA WANAREJA	68
4.1 Sistem Religi.....	68
4.2 Sistem Pengetahuan	70
4.3 Organisasi Sosial	72
4.4 Sistem Peralatan Dan Teknologi	75
4.5 Sistem Mata Pencaharian.....	76
4.6 Bahasa.....	77
4.7 Sistem Kesenian	80
4.8 Hambatan Dan Solusi Kontribusi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja	82
4.8.1 Hambatan.....	82
4.8.2 Solusi	84
BABV SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	86
5.1 Simpulan	86
5.2 Implikasi	87
5.3 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir	16
--	----

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Wawancara Dengan Tokoh Transmigrasi	19
Table 2.1 Luas Kecamatan Rimbo Ulu	31
Table 2.2 Banyaknya Dusun Di Kecamatan Rimbo Ulu.....	31
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Dan Kepadatan Penduduk Di Kecamatan Rimbo Ulu.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah kecamatan Rimbo Ulu.....	32
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	89
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	90
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	92
Lampiran 4 Surat Wawancara.....	104
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	106
Lampiran 6 Dokumentasi Arsip Transmigrasi.....	109
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Kebudayaan Desa Wanareja.....	113

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* di Indonesia merupakan upaya guna mempererat serta mewujudkan persatuan dalam bidang sosial budaya sebagai bentuk memperkokoh integritas bangsa serta menciptakan identitas bangsa yang unik juga berbeda dengan bangsa lain. Adanya keberanekaragaman tersebut justru melahirkan berbagai permasalahan salah satunya persebaran penduduk dimana terjadi ketimpangan populasi penduduk antara daerah satu dengan yang lain, oleh karena itu pemerintah melakukan kembali program transmigrasi yang pernah dilakukan pemerintah kolonial dalam upaya pemerataan penduduk.

Dalam undang-undang no 29 tahun 2009 ayat 2 menyatakan bahwa: *Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara suka rela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap dikawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah*¹. Sedangkan transmigrasi juga dapat diartikan sebagai pindahnya suatu masyarakat Jawa yang telah padat penduduk menuju daerah yang kurang padat penduduk, transmigrasi juga memiliki berbagai tujuan yaitu, mengurangi kepadatan penduduk di daerah Jawa, meratakan pembangunan di daerah luar Jawa, pertimbangan-pertimbangan strategis, mempercepat usaha asimilasi dan lain sebagainya². Transmigrasi ialah perpindahan dimana suatu penduduk atau masyarakat berpindah dari daerah dengan jumlah

¹ Undang-undang No 29 ayat 2 tahun 2009

² Hardjosudarmo. S. 1965. *Kebijakan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa Di Indonesia*. Jakarta. Bhartara. Hlm 26

penduduk padat ke daerah dengan jumlah penduduk tidak padat atau jarang penduduknya dalam ruang lingkup satu Negara sebagai upaya memenuhi kebijakan nasional dan pemerataan jumlah penduduk di semua daerah³.

Pada undang-undang no 15 tahun 1997 menyatakan bahwa: *setiap warga Negara Republik Indonesia dapat ikut serta sebagai transmigran*⁴. Adanya program transmigrasi sendiri sudah ada sejak jaman kolonial baik pada masa pemerintahan Belanda maupun pendudukan Jepang. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1905-1941 mulai muncul gagasan pemindahan penduduk Jawa ke tempat lain yang di gagas oleh H.G. Heijting⁵, tujuan diadakanya transmigrasi untuk mengurangi penumpukan penduduk di Pulau Jawa, serta sebagai upaya pemenuhan tenaga kerja yang berada di luar pulau Jawa. Sama halnya dengan pemerintahan Hindia Belanda, pada masa pemerintahan Jepang sekitar tahun 1942-1945, penduduk dipaksa untuk melakukan transmigrasi guna memenuhi kebutuhan pekeja paksa yang ada di luar pulau Jawa⁶.

Pada masa Orde Lama era kepemimpinan Presiden Soekarno tepatnya setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945 program Transmigrasi peninggalan Kolonial ini dilanjutkan akan tetapi program tersebut berhenti dilaksanakan karena bukan menjadi fokus utama pemerintah, kemudian program ini kembali diadakan sekitar tahun 1950 dimana pada waktu itu 23 kepala keluarga berangkat dari pulau Jawa menuju Lampung.

³ H. J. Hereen. 1979. *Transmigrasi Di Indonesia*. Yogyakarta. Yayasan Obor Indonesia. hlm 6

⁴ Undang-undang No 15 tahun 1997

⁵ Rahmawati Fitria Yulia. Zaid P. Nasution. Sunu Pramono. dkk. 2019. *Transformasi Kebijakan Agraria Dan Transmigrasi Di Indonesia*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu Grup. hlm 84.

⁶ Yulmardi. 2019. *Transmigrasi di Provinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebagai Pemukiman Generasi Kedua Transmigran)*, CV. Jambi. CV Pena Persada hlm 1-3.

Pada akhir kekuasaan Orde Baru program Transmigrasi masuk kedalam program Pembangunan Lima Tahun (PELITA) yang dilaksanakan beberapa sesi mulai dari PELITA I, II, III, IV dan V menjadi program unggulan pada masa Presiden Soeharto yang ditangani serta dinaungi oleh Kementerian Transmigrasi, Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa⁷.

Pulau Sumatera khususnya di Povinsi Jambi menjadi destinasi penempatan transmigran asal Pulau Jawa. Adapun Kabupaten Tebo merupakan salah satu wilayah yang menjadi titik penempatan masyarakat transmigrasi Jawa yang dimulai dari tahun 1975, ditetapkan di Kecamatan Rimbo Bujang dengan jumlah 500 Kepala Keluarga (KK), hal ini menyebabkan terbentuknya warna baru pada Kabupaten Tebo terkhusus di bidang kebudayaan, sosial, politik, perekonomian, pendidikan dan lain sebagainya. Di sejumlah wilayah yaitu di unit II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XV blok A, B, C, D, E, F dan Alailir dengan jumlah penduduk transmigrasi 7.656 KK atau sekitar 34.067 jiwa dengan total keseluruhan penduduk sebanyak 8.156 KK atau 36.134 jiwa yang dilaksanakan sejak tahun 1975-1979 dan wilayah-wilayah tersebut terus menjadi titik penempatan masyarakat transmigrasi hingga tahun 1981⁸.

Wilayah Desa Wanareja yang tepatnya berada di unit X merupakan salah satu wilayah yang disebutkan sebagai tempat penempatan masyarakat transmigrasi tetapi pada tahun 1978 wilayah tersebut masih masuk kedalam kawasan Rimbo Bujang. Selanjutnya sesuai dengan Perda-Kap-Tebo No 2 Tahun 2003 menetapkan: *Daerah*

⁷ I. K. Bambang, A. Firmansyah. 2019. *Dinamika Sosial Masyarakat Tansmigrasi Di Desa Dak Jaya Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Siantang Tahun 1981-1988*. Penerbit Lakeisha. hlm 2-6

⁸ Purnamasari Dian. Rusadi. 2021. *Pengembangan Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Desa Printis Rimbo Bujang (1975-1979)*. *Jurnal Kronologi* Vol. 3. No 3. hlm 56

*Kabupaten Tebo tentang Pembentukan Kecamatan Rimbo Ulu, Kecamatan Rimbo Ilir dan Kecamatan Tengah Ilir*⁹. Dari keputusan tersebut akhirnya wilayah Desa Wanareja sudah berada di Kecamatan baru yaitu Kecamatan Rimbo Ulu. Masyarakat Transmigrasi yang menempati wilayah Desa Wanareja kebanyakan berasal dari Jawa Tengah Khususnya yang dulunya berdomisili di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, masyarakat Jawa yang telah menetap di Desa Wanareja ternyata tidak lantas meninggalkan kebudayaannya terdahulu, hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari yang didominasi oleh bahasa Jawa selain itu kebudayaan lainnya seperti kesenian, makanan, serta adat istiadat yang kental akan kebudayaan Jawa masih terus dipakai di wilayah baru tersebut.

Masyarakat Jambi yang tinggal di Desa Wanareja merupakan keturunan Melayu Jambi dimana kebudayaan yang dimiliki sangatlah kental dengan unsur budaya Melayu. Kebudayaan yang dimiliki tersebut pastilah jauh berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang yang ada di Desa Wanareja hidup saling bertetangga, maka dari itu perlu adanya adaptasi antar masyarakat pendatang dengan pribumi agar terbentuk kehidupan yang harmonis. Adanya perbedaan kebudayaan menyebabkan sulitnya terjadi adaptasi antar masyarakat, hal ini dapat dilihat dari sulitnya kedua belah pihak melakukan interaksi sosial dikarenakan keterbatasan bahasa serta kebudayaan yang bertolak belakang. Dari

⁹ Perda-Kab-Tebo. No. 2 Tahun 2003

kurangnya interaksi antar dua masyarakat yang berbeda etnis tersebut pasti akan menimbulkan dampak positif ataupun negatif¹⁰.

Adanya perbedaan kebudayaan tersebut membuat masyarakat Transmigrasi Jawa dengan masyarakat asli Jambi yang tinggal di Desa Wanareja mengalami jarak sosial yang membatasi interaksi mereka, hal ini mengakibatkan terjadinya konflik diantara dua masyarakat tersebut. Untuk mengatasi agar tidak terjadi konflik kembali maka dipisahkanlah perumahan antara masyarakat transmigrasi Jawa dengan penduduk asli Jambi tersebut.

Dari hasil observasi di lapangan dengan salah satu informan menyatakan bahwa sekitar 433 KK (Kepala Keluarga) yang melakukan transmigrasi ke Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo pada tahun 1978 merasa terkejut terhadap lingkungan baru dimana terdapat banyak sekali perbedaan kebudayaan baik dari segi bahasa, kesenian, adat istiadat dan lain-lain. Awal mula kedatangan masyarakat transmigrasi di Desa Wanareja masih memegang teguh kebudayaannya sama halnya dengan masyarakat Jambi yang juga berpegang teguh terhadap kebudayaannya, hal ini menyebabkan konflik sosial diantara dua masyarakat tersebut yaitu berupa antar masyarakat menganggap salah satu dari kebudayaan merekalah yang harus ditonjolkan di Desa Wanareja. Adanya gesekan yang timbul antar dua masyarakat yang berbeda latar belakang serta kebudayaan tersebut juga ikut mempengaruhi interaksi sosial

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Wariso. Tokoh Transmigran di Desa Wanareja, pada tanggal 09-September-2023, pukul 14:00 WIB

masyarakat, oleh sebab itu masyarakat transmigrasi Jawa mulai melakukan penyesuaian atau adaptasi terhadap lingkungan baru¹¹.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan tentang adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa yang ada di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo, menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam ranah akademis. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat isu tersebut dengan judul penelitian **“Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja, Rimbo Ulu, Tebo 1978-1990”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menfokuskan pada adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan di daerah tujuan transmigrasi. Adapun masalah yang akan dibahas meliputi:

1. Bagaimana awal mula transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990?
2. Bagaimana adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990?
3. Bagaimana kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990?

¹¹ Wawancara dengan Bapak Trimoyo. Tokoh Transmigran di Desa Wanareja, pada tanggal 09-September-2023, pukul 14:30 WIB

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini dibatasi oleh spatial (ruang) dan temporal (waktu), dimana menimbang bahwa cakupan penelitian ini sangat luas sehingga penulis menfokuskan pada satu persoalan yang mampu menjawab permasalahan secara umum.

Ruang lingkup batasan spasial pada penelitian ini mencakup wilayah Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo secara khusus yang merupakan daerah penempatan masyarakat transmigrasi Jawa di Jambi. Sebagai salah satu titik penempatan masyarakat transmigrasi, Desa Wanareja menjadi daerah yang kaya akan kebudayaan hal ini terjadi karena berbagai macam suku berada dan berkumpul di satu tempat. Adanya berbagai macam kebudayaan tersebut pasti menimbulkan dampak positif dan negatif terutama unsur penyesuaian atau adaptasi masyarakat terhadap kebudayaan baru, isu tersebut lambat laun akan menimbulkan konflik antar masyarakat pendatang dengan pribumi.

Batasan temporal pada penelitian ini dimulai dari tahun 1978-1990. Pada tahun 1978 merupakan awal masuknya masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja sedangkan tahun 1990 merupakan batasan akhir dari penelitian ini karena pada tahun 1990 ditandai adanya penyesuaian atau adaptasi antar masyarakat pendatang dengan pribumi terhadap kebudayaan masing-masing.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui awal mula masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi

2. Untuk mengetahui adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi
3. Untuk mengetahui kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan teori yang bersangkutan tentang adaptasi masyarakat transmigrasi terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990 dan diharapkan dapat menambah wawasan teori adaptasi.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Memberikan wawasan kepada penulis tentang, adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap Kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990, dan menjadi tolak ukur penulis dalam meneliti, mengenalisi, dan merekontruksi peristiwa sejarah yang kemudian menyuguhkannya kedalam bentuk karya ilmiah, khususnya untuk memenuhi penulisan karya ilmiah.

b. Bagi Universitas Jambi

Penulisan proposal Skripsi ini diharapkan mampu mejadi sumber referensi bagi pembaca yang berada di sekitar kawasan Universitas Jambi maupun pembaca yang

berada di luar Universitas Jambi yang mencari bahan bacaan tentang adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990.

c. Bagi Pembaca

Proposal Skripsi ini dapat memberikan pencerahan, wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca terkait tentang adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman serta wawasan bagi penulis terhadap adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990.

1.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai adaptasi masyarakat transmigrasi terhadap kebudayaan Jambi cukup banyak baik yang pembahasannya berfokus pada aspek kebudayaan atau aspek lainnya. Peneliti dalam melakukan kajian penelitian ini menggunakan berbagai bentuk dan jenis sumber di antaranya buku, jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada penelitian. Namun, dari beberapa sumber yang telah ditemukan dan ditelaah oleh peneliti ditemukan tema tersebut sehingga dijadikan pembanding oleh peneliti mengenai sejauh mana permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Apria Widiawanti (2021) yang berjudul *“Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Lampung (Studi*

Kasusu Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara). Jurusan Tradisi Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan, Universitas Negeri Islam Lampung. Hasil penelitian berupa meneliti tentang adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Lampung khususnya di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Barat, dengan tujuan untuk mengetahui adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Lampung. Perbedaan penelitian ini adalah upaya adaptasi yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan daerah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi tahun 1978-1990. Persamaan penelitian ini adalah adanya adaptasi yang dilakukan masyarakat Transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan yang ada di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi tahun 1979-1990¹².

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Vendy Martha (2020) yang berjudul "*Proses Adaptasi Penduduk Transmigrasi (Studi Desa Pangkul Kota Prabumulih)*". Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Sriwijaya. Hasil penelitian berupa penduduk transmigrasi memiliki dua faktor yang menyebabkan mereka melakukan transmigrasi, faktor tersebut adalah faktor pendorong dan faktor penarik. Selain adanya dua faktor tersebut, penyebab mudahnya adaptasi transmigrasi karena adanya faktor pendukung dalam melakukan adaptasi, yaitu faktor 1). Kesamaan agama, 2). Kesamaan bahasa, 3). Kesamaan mata pencaharian dan 4). Penerimaan yang baik dari penduduk lokal. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah upaya yang

¹² Widiawati Apria. 2021. *Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Lampung (Studi Kasus: Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan. Universitas Negeri Islam Lampung.

dilakukan masyarakat Transmigrasi Jawa beradaptasi terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi tahun 1978-1990. Adapun persamaan penelitian ini adalah proses terjadinya adaptasi oleh masyarakat Transmigrasi¹³.

Ketiga Jurnal yang ditulis oleh Juniati Ningsih dkk. (2019) yang berjudul “*Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa Di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Momaro Utara Kabupaten Konawe Selatan)*”. Hasil dari penelitian pada jurnal ini adalah: (1). Strategi adaptasi masyarakat transmigran pada daerah tujuan transmigrasi yaitu: a). Pilihan pekerjaan, b). Proses interaksi, c). Penyesuaian kebudayaan, (2). Kendala-kendala yang berhadapan dengan lingkungan transmigrasi adalah: a). Kondisi fisik lingkungan, b). Kondisi geografis, c). Kondisi sosial. Perbedaan penelitian ini adalah strategi dalam melakukan adaptasi terhadap kebudayaan di tempat transmigrasi. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang penyesuaian masyarakat transmigran terhadap kebudayaan di tempat transmigrasi¹⁴.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, bahwasanya penulisan tentang Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi di Desa Wanareja tahun 1978-1999, belum ada yang mengkaji. Penelitian pada Skripsi ini lebih menfokuskan mengenai adaptasi masyarakat transmigrasi terhadap kebudayaan Jambi tahun 1978-1990, dengan tujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Selain itu penulis

¹³Marta Vandy. 2020. *Proses Adaptasi Penduduk Transmigrasi (Studi Desa Pangkul Kota Prabumulih)*. Skripsi. Fakultas Sosiologi. Universitas Sriwijaya.

¹⁴ Ningsih Juniati dkk. 2019. *Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa Di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Momaro Utara Kabupaten Konawe Selatan)*. hlm 209-210

juga mengumpulkan berbagai sumber yang dapat melengkapi serta menyempurnakan penulisan ini.

1.7 Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul “Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja, Rimbo Ulu, Tebo 1978-1990”. Maka dari itu penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka konseptual teori fungsional Structural Talcot Parson.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Talcot Parson mengungkapkan bahwasannya individu yang melakukan tindakan-tindakan sosial akan membentuk yang namanya sistem-sistem sosial¹⁵. Tindakan sosial adalah unsur serta bagian terkecil dan paling fundamental yang ada dalam masing-masing komponen dasar sistem tindakan yang terdiri dari tujuan, kondisi, alat dan norma¹⁶. Tindakan sosial berorientasikan pada penekanan subjektif yang mengatur tentang pilihan-pilihan seorang atau individu. Hal ini menyangkut tentang tujuan fisik yang diambil oleh seorang individu¹⁷.

Parsons menyatakan bahwasannya agar suatu kondisi sosial terus tumbuh serta selalu dalam keadaan yang baik maka diperlukanya empat (4) fungsi utama yaitu AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Intrgration, Latensi*). Adaptasi atau *adaptation* adalah penyesuaian individu terhadap lingkungan baru, *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan adalah sistem dalam upaya mencapai tujuan, *Intrgration* atau integrasi adalah

¹⁵ Mohamad Syawaludin. 2014. Analisa Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Ijtimaiyya. Vol. 7, No. 1. hlm 154-155

¹⁶ I. B. Wirawan. 2015. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradikma*. Jakarta. Paradikma Grup, hlm 52

¹⁷ Nur'aisyah. 2017. Adaptasi Suku Asli di Desa Jangkan Kecamatan Bangtan Kabupaten Bengkulu. *JOMPISIF*. Vol. 4., No 2. hlm 57

pengaturan antar hubungan dengan komponennya, dan *Latensi* atau pemeliharaan pola adalah sistem yang memperbaiki suatu pola-pola kultural agar terciptanya motifasi sosial¹⁸.

Dari keempat fungsi utama sosial di atas, maka yang termasuk kedalam adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanereja adalah adaptasi (*Adaptation*). *Adaptation* atau adaptasi sendiri secara etimologi dapat diartikan menjadi dua pengertian yang pertama, adaptasi diartikan sebagai penyesuaian diri bersifat *autoplastis* (*auto*: sendiri sedangkan *plastis*: bentuk) disisi lain pengertian yang kedua dari penyesuaian diri yaitu bersifat *alloplastis* (*allo*:lain sedangkan *plastis*:bentuk)¹⁹. Menurut Robert K. Marton, menyatakan bahwasanya adaptasi adalah penyesuaian diri suatu individu terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berupa individu sendiri yang menyesuaikan terhadap lingkungan sehingga dapat dinyatakan pribadi individu berubah unntuk meyesuaikan keadaan lingkungan sekitar²⁰.

Masyarakat Transmigrasi terdiri dari dua kata yaitu masyarakat dan transmigrasi. berasal dari bahasa Arab yaitu *Musyarak* yang mempunyai arti partisipasi. Didalam bahasa Inggris masyarakat sendiri disebut dengan *Society* yang memiliki arti beberapa individu yang membentuk suatu perkumpulan dimana didalam perkumpulann tersebut terjaddi suatu komunikasi antar individu²¹.

¹⁸ Muhamad Syawaludin. 2014. Alasan Parsons Talcott Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Vol. 7, No. 1. hlm 157.

¹⁹ Narjanah Habibah. M Fadil Nurdin. Tachya Muhamad. 2017. Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir Di Desa Bojongloa Kecamatan Rancocek. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 2, No. 1. hlm 44

²⁰ *Ibid*. hlm 45

²¹ Putra Hendra. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Transmigran Dan Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Wilayah Pedesaan Di Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Makasar. Universitas Negeri Alaudin Makasar. hlm 23

Transmigrasi sendiri menurut Hardjono adalah adalah suatu program yang memberikan solusi terhadap masalah persebaran penduduk di Indonesia yang tidak merata serta polemik lainya seperti pembangunan yang tidak merata , kuranya ketenaga kerjaan dan lain sebagainya²². Peserta transmigrasi atau yang biasa disebut dengan transmigran haruslah warga Negara Indonesia²³.

Masyarakat Jawa secara antropologi dikenal dengan kesehariannya yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antar individu. Bahasa Jawa sendiri juga memiliki beberapa tingkatan yang setiap tingkatanya memiliki fungsi yang berbeda, pertama bahasa Jawa Ngoko digunakan kepada teman sebaya, lebih muda usianya ataupun orang yang sudah akrab, kedua bahasa Jawa kromo yang digunakan kepada orang yang lebih tua sebagai ungkapan yang lebih sopan serta menunjukkan rasa hormat terhadap orang tersebut. Dari perkataan Koenjaraningrat mengatakan bahwasanya suatu kelompok atau individu dapat dinyatakan sebagai masyarakat Jawa apabila tinggal di pulau Jawa baik Jawa bagian tengah maupun timur dan pusat kebudayaan Jawa terletak pada daerah Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan daerah bekas kerajaan Mataram ke XVI²⁴.

Masyarakat Jambi sebagian besar terdiri dari suku Melayu dimana dalam kesehariannya biasa menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi serta kebudayaan masyarakat Jambi dikenal dengan kebudayaan terbuka, dimana kebudayaan tersebut memiliki karakter dan keberagaman yang kental. Suku melayu

²² Nova Yosi. 2016. Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Studi Sejarah Masyarakat Timpe Dhamasraya. *Jurnal Sosiologi*. Vol 5. No 1. hlm 23-25

²⁴ Koenjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka. hlm 329-330

asli Jambi terdiri dari berbagai macam suku diantaranya: Batin, Kerinci, Kubu dan Penggulu²⁵. Masyarakat melayu memiliki ciri kepribadian yang mencolok adalah rasa bertanggung jawab yang tinggi.

Transmigrasi di Jambi dimulai pada tahun 1975, dimana wilayah Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu masuk kedalam daerah penempatan transmigrasi. Transmigrasi yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa wanareja termasuk kedalam jenis transmigrasi umum yaitu transmigrasi yang dilakukan serta diselenggarakan oleh pemerintah dimana partisipasinya adalah warga Negara Indonesia dan dilakukan secara sukarela²⁶.

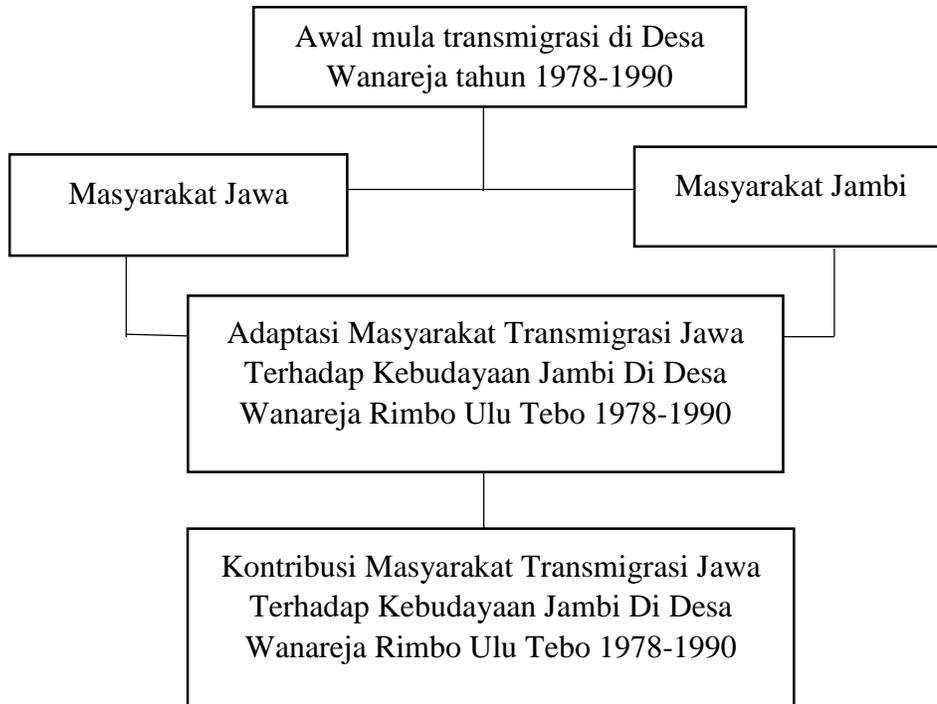
Kebudayaan yang ditemui masyarakat transmigrasi Jawa di daerah tujuan transmigrasi pastilah berbeda dengan kebudayaan asal mereka. Secara bahasa kebudayaan sendiri berasal dari *Sansekerta*. Kata tersebut berinduk kepada *Buddhi*-tunggal dan secara jamak *Buddhayah* yang memiliki arti budi, atau akal bisa dibilang akal budi atau pikiran. Lalu disempurnakan dengan penambahan awalan ke- dan akhiran an-. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi kebudayaan sendiri merupakan keseluruhan dari rasa serta cipta masyarakat terhadap semua hasil karya, kemudian menurut Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan itu merupakan semua gagasan, tindakan, serta hasil akhir suatu karya

²⁵ Puspitasari Arum. 2022. Bahasa Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi Masa Kesultanan Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan FKIP Universitas Jambi*. Vol 1. No 3, hlm 74-82

²⁶ Yulmardi. 2019. *Transmigrasi Di Provinsi Jambi (Kesejahteraan Dan Persebaran Pemukiman Generasi Kedua Transmigrasi)*. Jambi. CV. Pena Persada. Hlm 10

manusia yang bertujuan untuk menjadikan kehidupan masyarakat itu sebagai hak milik mereka sebaagai sarana belajar²⁷.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat kerangka berpikir yang menjelaskan alur penelitian sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

1.8 Metode Penelitian

Penggunaan metode sejarah dipilih dalam melakukan penelitian ini dikarenakan penelitian ini adalah kajian sejarah sehingga merode sejarah dirasa cocok dalam penelitian ini. Pendapat Gottscclak menyatakan bahwa suatu peristiwa masa lampau

²⁷ Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skemetika teori dan penerapan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. Hlm 45-46

perlu dilakukan pengujian serta analisi kritis terhadap peristiwa tersebut²⁸. Metode sejarah terdiri dari empat (4) bagian yaitu Heuristik (pengumpulan data), Kritik sumber, Interpretasi (penafsiran sumber), dan Historiografi (penulisan sejarah)²⁹. Skripsi ini termasuk dalam kategori sejarah kontemporer, maka dari itu dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari sejarah lisan. Sejarah lisan terdiri dari beberapa unsur diantaranya; pengaturan, persiapan dan wawancara yang dilakukan secara sistematis agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian³⁰.

Penelitian Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990, menggunakan metode penelitian sejarah. Struktur metode sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu; Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berikut ini keempat tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Heuristik

Sesuai dengan keterangan dari G. J. Reiner mengungkapkan bahwa heuristik adalah tahapan dimana penulis mengumpulkan berbagai macam sumber yang sejalan atau berkaitan dengan penelitian agar penelitian tersebut dapat berjalan secara sistematis dan konprehensif³¹. Terdapat dua macam sumber yang digunakan penulis dalam melakukan penelitiannya tentang Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap

²⁸ Gottshalk. L. 2008. *Mengerti Sejarah. Terj. Nugroho Noto Susanto*. Jakarta. Yayasan Universitas Indonesia. hlm 32

²⁹ Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung. Satya Historika hlm 31

³⁰ Kuntowijoyo. D. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Benteng Pustaka. hlm 22

³¹ Abdulrahman. D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. hlm 55

Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun penggalian sumber atau data dalam penelitian Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990 sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer dapat diartikan sebagai sumber utama yang merupakan saksi mata ataupun orang yang langsung mengalami suatu peristiwa sejarah tersebut. Saksi mata peristiwa sejarah tersebut menggunakan panca indranya sebagai alat dalam mengetahui peristiwa sejarah yang kemudian dapat diabadikan melalui tulisan ataupun foto yang juga disebut dengan arsip³². Kedudukan sumber primer ini berada di urutan teratas dari sumber lainnya. Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk yang pertama berbentuk wawancara dan yang kedua berbentuk arsip

1. Wawancara

Adapun narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1.1 wawancara dengan tokoh Transmigran

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Trimoyo	68	Transmigran (mantan Kepala Desa Wanareja tahun 1998)
2	Dartini	72	Transmigran (Guru SD masa awal transmigrasi tahun 1978)
3	Kahono	58	Transmigran (Ketua RT 06 Desa Wanareja)
4	Januar	69	Masyarakat asli Desa Wanareja
5	Yahya Sapal	68	Masyarakat asli desa Wanareja
6	Wariso	72	Transmigran

³² Khoirul Huda. 2021. *Buku Ajar Metode Penulisan Sejarah*. Jawa Timur. Universitas PGRI Madiun. hlm 187

7	Kabul Budi	73	Transmigran
8	Yamini	65	Transmigran
9	Yusmini	68	Transmigran

2. Arsip

Berikut ini arsip yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini:

Pertama: Arsip, SK, Nomor: 0082/JTN/IX/77.78. Telah Mengikuti Latihan Calon Transmigran 77,78 Tk. Meuble.

Kedua: Arsip catatan jumlah KK (kartu keluarga) transmigran di Desa Wanateja tahun 1978.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah suatu sumber yang dihasilkan melalui sebuah karya dimana terdapat rekontruksi sejarah oleh sejarawan yang meneliti tentang Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi:

1. Buku yang ditulis oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI yang berjudul Proses Dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigrasi Di Desa Mekarti Jaya, Sumatra Selatan. Jakarta, 1995
2. Buku yang ditulis oleh Hardjosudarmo yang berjudul Kebijakan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa Di Indonesia. Jakarta. Bahartara. 1965
3. Buku yang ditulis H. J. Heeren yang berjudul Transmigrasi Di Indonesia. Yogyakarta. Yayasan Obor Indonesia, 1979
4. Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978-2016, Krismonita Sandi. Jurnal Pendidikan Siginjai. Volume 1 Nomor 3 Tahun 2021.

2. Kritik Sumber

Setelah dilakukannya pengumpulan sumber maka tahapan selanjutnya adalah kritik sumber³³. Kritik sumber sendiri dilakukan untuk mendapatkan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan keasliannya dan kredibilitasnya. Kegiatan ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik intern

Tahapan ini merupakan upaya untuk mengetahui isi dan materi yang ada pada suatu sumber primer. Sedangkan sumber sekunder yang didapatkan merupakan hasil dari rekonstruksi peristiwa sejarah adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja, Rimbo Ulu, Tebo tahun 1978-1990

b. Kritik ekstern

Penulis meyakini sumber sekunder yang telah dipaparkan tersebut seperti buku "*Proses Dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigrasi Di Desa Mekarti Jaya*" yang ditulis oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, karena dalam proses transmigrasi yang dilakukan masyarakat Jawa pasti akan menimbulkan adaptasi terhadap lingkungan maupun kebudayaan di daerah penempatan transmigrasi. Kritik ekstern ini digunakan untuk membuktikan sumber sekunder.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan menganalisis setiap fakta-fakta yang sebelumnya telah melalui tahapan kritik sumber³⁴. Peneliti berusaha memberikan penafsiran

³³ Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung. Satya Historika. hlm 44

³⁴ Abdulrahman. D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. hlm 80

terhadap sumber atau data yang telah didapatkan untuk menentukan fakta-fakta dari Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti untuk menulis atau menyusun kembali peristiwa sejarah mengenai Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi dengan memaparkan dan menyatukan segala peristiwa yang berkaitan secara sistematis³⁵. Pada tahapan ini penulis mencoba melakukan rekonstruksi peristiwa sejarah yaitu “Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Jawa Di Desa Wanareja, Rimbo Ulu, Tebo 1978-1990”.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari proposal ini antara lain bagian depan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian depan terdiri atas halaman judul penelitian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan lampiran. Kemudian pada bagian isi terdiri dari lima bab yang masing-masing bab tersebut terdiri dari sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁵ Kuntowijoyo. D. R. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Bentang Pustaka. Hlm 105

- BAB II** :Menjelaskan tentang awal mula transmigrasi di Desa Wanareja kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo tahun 1978-1990. Berisikan tentang latar belakang serta awal mula transmigrasi di Desa Wanareja tahun 1978-1990 serta faktor yang mempengaruhinya dan menjelaskan tentang profil dari Desa Wanareja.
- BAB III** :Menjelaskan tentang adaptasi yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja, kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo. Berisikan tentang bentuk upaya yang dilakukan kemudian, faktor pendukung dan penghambat terjadinya adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja tahun 1978-1990
- BAB IV** :Menjelaskan tentang kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja, kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo. Berisikan tentang sumbangsih apa saja yang diberikan masyarakat transmigrasi Jawa terhadap adaptasi kebudayaan Jambi di Desa Wanareja tahun 1978-1990.
- BAB V** :Penutup adalah bagian akhir dari sebuah penelitian dengan mengemukakan beberapa simpulan-simpulan yang memiliki kaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.

BAB II

AWAL MULA TRANSMIGRASI DI DESA WANAREJA RIMBO ULU

TEBO JAMBI 1978-1990

2.1 Masyarakat Asal Transmigrasi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo

Pada tahun 1978 Wilayah Desa Wanareja yang tepatnya berada di unit X merupakan salah satu wilayah yang disebutkan sebagai tempat penempatan masyarakat transmigrasi. Didalam pelaksanaannya, transmigrasi di Desa Wanareja terjadi secara bertahap dan terdiri dari beberapa gelombang. Gelombang pertama terjadi pada bulan Juni-Oktober 1978 dan gelombang kedua pada tahun 1979. Gelombang pertama dipenuhi dengan masyarakat transmigrasi Jawa yang berasal dari Magelang dan Semarang sementara gelombang kedua dipenuhi oleh masyarakat transmigrasi Jawa dari daerah Brebes³⁶.

Rombongan Magelang karo Semarang budal seko Yogyakarta tekan Jambi iku pas seminggu rombongan seko Magelang seng teko disek teros disambut karo poro pegawai Transmigrasi seng tugas nang kene genep setahun terus disusul karo rombongan yang seko Brebes, perkoro rombongan seko Magelang karo Semarang pertama tekan nang Jambi iki mergo iku lah dewe didokoke nang tengah-tengah nek seng rombongan seko Brebes didelehke rodok pinggir.

Kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja diawali dengan kedatangan rombongan dari Magelang yang disambut oleh petugas transmigrasi yang bertugas, setelah itu disusul oleh rombongan dari Brebes. Dikarenakan rombongan asal Magelang dan Semarang yang pertama kali datang maka rombongan

³⁶ Wawancara dengan Bapak Wariso selaku tokoh Transmigrasi di Desa Wanareja pada tanggal 16 November 2023 pukul 16:30 WIB

tersebut ditempatkan di tengah-tengah wilayah Desa Wanareja sedangkan rombongan yang berasal dari Brebes ditempatkan di bagian agak pinggir ke Timur Desa.

Kebanyakan masyarakat yang mengikuti program transmigrasi tertarik mengikuti program tersebut dikarenakan faktor ekonomi dimana sekitar tahun 1977 masyarakat yang ada di Magelang khususnya di Desa Pager Gunung merasa lahan pertanian mulai menyempit serta tidak terkendalinya jumlah kelahiran membuat para orangtua merasa perlu melakukan sesuatu untuk merubah nasib serta menggerakkan roda perekonomian keluarga, seperti salah satu pernyataan dari narasumber yaitu Ibu Dartini salah satu pelaku transmigrasi di Desa Wanareja yang mengatakan:

Alasan Aku karo Sergi Bojoku melu program transmigrasi tahun 1978 yo mergo masalah ekonomi, waktu kae wong podo ra due lahan kanggo digarap enek`o lahan yo sempit ra cukup nek dibagi-bagi anak sepiturutane lan hasile yo sitik meng iso go mangan mbendino, pas krungu ono program transmigrasi seng seko pemerintah ngewei tanah seombo limang hektar lan omah ukuran 6x6 m gawe aku lan Sergi kepincut melu program iku. Akhire Sergi ngurus berkas gawe melu transmigrasi³⁷.

Adanya tuntutan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari ditengah sulitnya perekonomian di daerah Jawa disebabkan karena sedikitnya lahan pertanian membuat Ibu Dartini sekeluarga membulatkan tekad untuk mengikuti program transmigrasi dimana program tersebut memberikan solusi akan permasalahan ekonomi yang dialami keluarga Ibu Dartini dengan memberi lahan pertanian serta rumah siap huni.

Setelah melihat keberhasilan transmigrasi di tahun 1978, giliran masuk transmigrasi gelombang ke dua yaitu pada tahun 1979, dimana 15 kepala keluarga di

³⁷ Wawancara dengan Ibu Dartini selaku tokoh Transmigrasi di Desa Wanareja pada tanggal 15 November 2023 pukul 17:00 WIB

berangkatkan dari Brebes menuju Sumatra tepatnya di Desa Wanareja, hal yang menarik minat masyarakat untuk mengikuti transmigrasi gelombang kedua ini dikarenakan melihat sanak saudara yang telah terlebih dahulu melakukan transmigrasi dan mendapatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi serta kehidupan yang lebih layak dibandingkan dengan saat berada di Pulau Jawa³⁸.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa asal masyarakat trasnmigrasi Jawa di desa Wanareja berasal dari daerah Magelang, Semarang dan Berebes Jawa Tengah. Program transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah pada tahun 1978 memiliki banyak sekali dampak positif bagi masyarakat yang ikut serta dalam program tersebut. Banyak masyarakat Jawa yang tertarik mengikuti program transmigrasi yang didasari oleh factor ekonomi. Selain sebagai tindakan pemerataan penduduk program transmigrasi juga diharapkan dapat meningkatkan kesjahteraan rakyat yang mengikuti program tersebut.

2.1.1 Awal Mula Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo

Desa Wanareja merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. Kabupaten Tebo merupakan salah satu kabupaten yang terbentuk akibat pemekaran wilayah di tahun 1999, hal ini sesuai dengan Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi Nomor 135/2465/Pem Tahun 1999 memprogramkan Rencana Pemekaran Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II. Seiring diterbitkannya surat Gubernur Jambi tersebut maka berlangsunglah pemekaran wilayah yang dilakukan oleh Bupati Bungo Drs. H. Sofian Ali, dengan menerbitkan Surat Keputusan Bupati

³⁸ Wawancara dengan Bapak Kabul Budi Winoto selaku tokoh Transmigrasi di Desa Wanareja pada tanggal 15 November 2023 pukul 10:00 WIB

Kepala Daerah Tingkat II Bungo Tebo Nomor 669 Tahun 1999 tentang Tim Pelaksanaan Penerapan Pembentukan Daerah Tingkat II Kabupaten Bungo Tebo. Keputusan tersebut disetujui oleh DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo Nomor 170/271/1999 tanggal 21 Mei 1999, maka pada tanggal 12 Oktober 1999 resmi terbentuk Kabupaten baru yaitu Kabupaten Tebo. Pada akhir tahun 2020, kabupaten Tebo memiliki jumlah penduduk sebanyak 356.875 jiwa³⁹.

Seperti kebanyakan Kabupaten yang ada di Jambi, Tebo juga memiliki semboyan yaitu “*seentak galah serenggkuh dayung*” yang artinya kebersamaan dan kekompakan dalam upaya memacu dan mendukung program pembangunan. Hal ini diiringi dengan komitmen bahwa seluruh lapisan masyarakat seiring sejalan dalam upaya mewujudkan kabupaten Tebo yang aman, sejahtera, makmur, adil dan merata⁴⁰.

Kabupaten Tebo terdiri dari 12 Kecamatan yang salah satunya adalah Rimbo Ulu Kecamatan Rimbo Ulu terletak antara 1,18 sampai dengan 1,35 Lintang Selatan dan antara 102,32 sampai 102,37 Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Rimbo Ulu adalah 24.443 km² atau 3,78 % dari luas Kabupaten Tebo dengan jumlah desa sebanyak 6 buah yaitu Sungai Pandan, Suka Maju, Suka Damai, Wanareja, Sido Rukun, Sumber Sari⁴¹.

³⁹Dukcapil kemendagri. Diakses tanggal 22 September 2023. Pada pukul 20:30 WIB

⁴⁰ Januar. Wawancara Tokoh Masyarakat. Pada Tanggal 16 November 2023 Pukul 16:00 WIB

⁴¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo Dalam Angka 2023. Hlm 3. Diakses Pada Tanggal 15 November 2023 Pukul 10:30 WIB

Tabel 2.1 Luas Kecamatan Rimbo Ulu Berdasarkan Jumlah Desa / Kelurahan Akhir Tahun 2022

Desa Kelurahan	Luas (km)	Presentase
1. Sungai Pandan	4 883	20
2. Suka Maju	2 935	12
3. Suka Damai	3 860	16
4. Wanareja	5 800	24
5. Sido Rukun	3 265	13
6. Sumber Sari	3 700	15
Jumlah	24 443	100

(sumber: BPP Kecamatan Rimbo Ulu. Diakses Pada Tanggal 15 November 2023 Pukul 11:30)

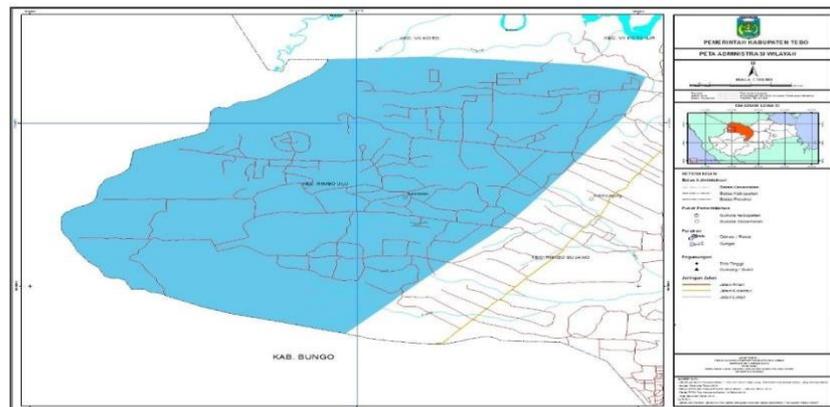
Tabel 2.2 Banyaknya Dusun/Rukun Warga dan Rukun Tetangga di Kecamatan Rimbo Ulu Tahun 2022

No	Desa/Kelurahan	Dusun/Rukun Warga	Rukun Tetangga
1	Sungai Pandan	3	14
2	Suka Maju	7	52
3	Suka Damai	8	54
4	Wanareja	6	71
5	Sido Rukun	6	46
6	Sumber Sari	7	60

(Sumber :Kantor Camat Rimbo Ulu. Diakses Pada Tanggal 15 November 2023 Pukul 11:00)

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk di Desa/Kelurahan Yang Ada di Kecamatan Rimbo Ulu

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas (Km2)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km2)
Sungai Pandan	1348	48.83	28
Suka Maju	6455	29.35	220
Suka Damai	7893	38.60	204
Wanareja	9261	58.00	160
Sido Rukun	6161	32.65	189
Sumber Sari	7630	37.00	206
Jumlah	38.748	24.443	156



Gambar 2.1 Peta Wilayah Kecamatan Rimbo Ulu
(Dokumentasi Dari Badan Statistik Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. Pada Tanggal 16 November 2023 Pukul 15:00)

Jarak Ibu Kota Kecamatan Rimbo Ulu dengan ke beberapa ibukota kecamatan dalam Kabupaten Bungo dan Tebo adalah :

1. Suka Damai – Muara Bungo : 35 Km
2. Suka Damai – Sungai Bengkal : -113 Km

3. Suka Damai – Muara Tebo : 65 Km
4. Suka Damai– Wirotho Agung : 12 Km
5. Suka Damai– Pulau Temiang : 35 Km

Batas-batas Kecamatan Rimbo Ulu adalah :

1. Sebelah Utara : Kecamatan VII Koto
2. Sebelah Timur :Kecamatan Rimbo Bujang
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Bungo
4. Sebelah Barat : Kabupaten Bungo⁴²

Desa Wanareja merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rimbo Ulu, Desa ini dapat dikatakan memiliki SDA dan SDM yang baik. Sejak tahun 2019 desa Wanareja dipimpin oleh Ibu Maulina Gutami selaku Kepala desa yang menjabat hingga tahun 2024.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 54 tahun 1999 tentang pembentukan dan pemekaran wilayah di lingkup Provinsi Jambi, maka secara administrasi Desa Wanareja berbatasan dengan⁴³:

- a. Sebelah Timur: Desa Perintis
- b. Sebelah Barat: Desa Sidorukun
- c. Sebelah Utara: Desa Sumpersari
- d. Sebelah Selatan: Desa Sukadamai

⁴² Badan Statistik Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. Pada Tanggal 16 November 2023 Pukul 15:00

⁴³ Undang-undang Nomor 54 tahun 1999. Tentang pembentukan dan pemekaran wilayah di lingkup Provinsi Jambi

Kondisi geografis Desa Wanareja merupakan wilayah pedesaan yang penduduknya terdiri dari berbagai macam suku, tetapi didominasi oleh suku Jawa. Hal ini dikarenakan wilayah desa Wanareja merupakan tempat transmigrasi. Sedangkan jumlah penduduk Desa Wanareja dihitung pada tahun 2022 dapat di gambarkan sebagai berikut:

1. Jumlah RW : 14
2. Jumlah RT : 64
3. Jumlah Penduduk Laki-laki : 4.615 jiwa
4. Jumlah penduduk Perempuan : 4.329 jiwa
5. Jumlah Kepala keluarga : 2.741 kk
6. Jumlah Balita : 4.608 jiwa
7. Jumlah Ibu hamil : 800 jiwa
8. Jumlah wanita usia subur : 4.840 jiwa
9. Jumlah lansia : 2.982 jiwa⁴⁴

Nama Wanareja sendiri didapatkan melalui musyawarah yang dilakukan antara masyarakat transmigrasi serta beberapa warga yang sudah menetap disana masyarakat transmigrasi diwakili oleh Bapak Wariso, Trimoyo, Marsat Maryono, Sarju dan Subaker, sedangkan dari pihak lainnya diwakili oleh Bapak Yahya Sapal, Januar, dan Isbul.

Awal jeneng desa Wanareja iku oleh seko musyawarah seng dilakoke wong tranmigran karo wong seng nangkene. Tiap wong wes enek perwakilane seng teko nang musyawarah iku.

⁴⁴ Profil Desa dan Kelurahan yang diperoleh di kantor Desa Wanareja Rimbo Ulu. Pada tanggal 16 November 2023 Pukul 15:45 WIB

Tiap wong seng melu musyawarah enek ngei ulasan jeneng kanggo deso iku seng cocok lan pantes. Lah aku dewe ngei jeneng lan usulan Mekar sari, Bapak Trimoyo ngei usulan Sidorukun terus sergi bapak Subakir ngai usulan jeneng Wanareja lah seng liane koyo Pak Yahya Sapal lan Bapak Januar ngei usulan Sumber sari, tapi seng dinggo Wanareja⁴⁵.

Dari hasil musyawarah yang dilakukan lahiriah beberapa ide untuk nama desa diantaranya Bapak Wariso dengan usulan nama Muktisari, Bapak Trimoyo Sidorukun dan Bapak Yahya beserta Bapak Januar Sumber sari, setelah dilakukannya kegiatan musyawarah maka keputusan akhir nama Desa yaitu Desa Wanareja,

Kata Wanareja sendiri memiliki arti yang menarik dimana *Wana* berasal dari bahasa Jawa yang artinya Alas atau hutan dan *Reja* artinya mulia, sehingga jika digabungkan dua kata tersebut memiliki arti *Hutan yang Mulia*, hal ini dibuktikan dengan luasnya hutan yang ditebang dan dijadikan sebagai perumahan dan setelah dikerjakan dengan telaten penuh ketekunan menjadikan hutan tersebut tempat yang layak huni dan dianggap mulia.

2.2 Masyarakat Desa Wanareja Rimbo Ulu

Masyarakat di Desa Wanareja terdiri berjumlah 38.748 jiwa⁴⁶, dari jumlah tersebut terdiri dari berbagai macam suku. Terdapat tiga suku yang paling banyak menempati Desa Wanareja yaitu suku Melayu Jambi, Jawa dan Minang. Di Desa Wanareja mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani dan pekebun.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Wariso selaku tokoh Transmigrasi di Desa Wanareja pada tanggal 16 November 2023 pukul 16:30 WIB

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo Dalam Angka 2023. Hlm 3. Diakses Pada Tanggal 15 November 2023 Pukul 10:30 WIB

Tanaman yang menjadi primadona untuk dibudidayakan di Desa Wanareja adalah sawit dan karet hal ini dikarenakan kondisi geografis yang sesuai untuk ditanami tanaman tersebut. Selain karena keadaan geografis pemilikan tanaman karet dan sawit juga dilatar belakangi oleh nilai ekonomis yang tinggi. Disamping tanaman karet dan sawit masyarakat di Desa Wanareja juga menanam tanaman lain seperti kopi, sayuran dan buah-buahan.

2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Transmigrasi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo

Pelaksanaan transmigrasi yang dilakukan masyarakat Jawa terdapat berbagai macam faktor. Adapun faktor tersebut menjadikan masyarakat Jawa berminat ikut serta dalam program transmigrasi. Beberapa faktor penyebab terjadinya transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo sebagai berikut

2.3.1 Kebijakan Pemerintah

Di dalam konstitusi menyatakan bahwa *“transmigrasi merupakan perpindahan penduduk secara suka rela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang disediakan pemerintah”*⁴⁷, jadi dapat dikatakan bahwa transmigrasi merupakan proses perpindahan penduduk yang dilakukan tanpa paksaan dimana lokasi penempatan penduduk tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah. Dilihat dari hasil yang dicapai setelah dilakukannya transmigrasi memberikan dampak positif diantaranya membangun perekonomian serta pemerataan persebarann penduduk di Indonesia. Transmigrasi dapat dinyatakan

⁴⁷ UU No, 29 tahun 2009. tentang transmigrasi

sebagai bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal yang ada karena kesadaran pemerintah dan menjadi program yang direncanakan serta diselenggarakan sejak lama⁴⁸. Istilah transmigrasi sendiri sudah tidak asing di tengah masyarakat hal ini mengingat bahwa transmigrasi ada sejak tahun 1905 yaitu dibawa oleh bangsa Belanda yang sedang menerapkan Kolonialisme di Indonesia yang merupakan hasil pemikiran dari H.G. Heijting⁴⁹.

Kata Transmigrasi sendiri memiliki makna *transmigratus* berasal dari bahasa Latin yang kemudian dikutip kembali melalui bahasa Inggris yaitu *transmigration*, merupakan akar dari kata *migratie* dengan makna berpindah tempat. Adanya kata *trans* di Indonesia sendiri didasari karena geografis Indonesia yang merupakan daerah kepulauan, maka dari itu kata transmigrasi yang memiliki makna berpindah tempat dari satu pulau ke pulau yang lain⁵⁰.

Awal mula transmigrasi tidak lepas dari gagasan seorang Asisten Residen Belanda H.G. Heijting yang bertugas untuk menata kependudukan yang ada di Jawa dimana jumlah penduduk di Jawa sangatlah padat. Pada akhirnya dilakukanlah migrasi penduduk Jawa menuju luar pulau Jawa yang dilaksanakan pada tahun 1905, dengan uji coba memindahkan sekitar 155 Kepala keluarga dari Jawa Keresidenan Kedu menuju Gedong Tataan Lampung. Seiring berjalannya waktu merka membangun perkampungan yang diberi nama Bagelen, program ini terus berlanjut hingga ke daerah

⁴⁸ Hardika Legiyani Wika, Ria Yunita Lestari, Haryono. 2018. “*Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan)*” Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta. hlm 25-38

⁴⁹ Patrice Levang, 2005 “*Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*”, Jakarta: KPG. hlm. 8.

⁵⁰ Ramdhan KH., 1993. “*Transmigrasi Harapan dan Tantangan*”, Jakarta. Departemen Transmigrasi RI, hlm. 3.

Bengkulu sementara di Kalimantan dilaksanakan pada tahun 1920-1930. Gagasan yang dibuat pemerintah Kolonial ini dapat dinyatakan berhasil sebab mampu membangun infrastruktur, pemerataan jumlah penduduk di luar Jawa dan menekan populasi di pulau Jawa⁵¹.

Mengingat kesuksesan program transmigrasi yang dijalankan pemerintah Kolonial menjadikan program tersebut terus berkelanjutan hingga Orde Lama. Namun pada masa itu program tersebut bukan menjadi fokus pemerintahan hingga saat pergantian pemerintahan di masa Orde Baru program ini semakin dikembangkan oleh pemerintah. Walaupun bukan termasuk program unggulan dimasa Orde Lama tetapi program transmigrasi memiliki pengelolaan yang cukup baik hal ini dibuktikan dengan adanya tahapan pembentukan Panitia yang berugas mempelajari proses serta pelaksanaan transmigrasi yang di ketuai oleh H. D. Tambunan pada tahun 1948, kemudian segala putusan yang berkaitan dengan proram transmigrasi baru diputuskan pada tahun 1950 serta pelaksanaanya di tangani oleh Kementrian Sosial pada tahun 1960 serta di beri nama Departemen Koperasi dan Transmigrasi. Walaupun dalam persiapanya dapat dinyatakan matang tetapi program transmigrasi pada masa Presiden Soekarno ini tidak mamiliki tujuan lainya hanya sekedar upaya domografis⁵².

Pada awalnya presiden Soekarno memang tidak mempertimbangkan aspek lainya dalam penyelenggaraan program transmigrasi, tetapi pada akhirnya tujuan transmigrasi menjadi lebih kompleks seperti yang tertuang dalam UU No 29 Tahun

⁵¹ Rahma Fitriana Yuliana, Zaid P. Nasution, Sunu Pramono Budi, dkk. 2019. "*Transformasi Kebijakan Agraria dan Transmigrasi di Indonesia*" Yogyakarta. Pustaka Ilmu. Hlm 84-85

⁵² Sri Edi Swasono. 1986. "*Kependudukan, Kolonialisasi dan Transmigrasi*". Jakarta. UI Press hlm 80

1960 yang menyatakan “*Tujuan dari transmigrasi adalah untuk meningkatkan keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat, serta mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa*”⁵³.

Tujuan Transmigrasi di era Orde Baru menjadi lebih kompleks, bukan sekedar memindahkan penduduk dari tempat yang padat penghuninya ke tempat yang jarang penghuninya melainkan berbagai bidang seperti ekonomi, pertanian, dan lain-lain. Salah satu aspek yang berkembang dengan adanya program transmigrasi adalah pertanian dimana padi menjadi komoditas unggulan, sekitar tahun 1965 penanaman padi terus di tingkatkan sebagai upaya mencapai swasembada pangan. Peluasan taeget persebaran penduduk transmigrasi terus dilakukan pemerintah dengan mebuca daerah-daerah baru penempatan transmigrasi seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi hingga Papua. Pada tahun 1965-1969 daerah lai penempatan penduduk Transmigrasi seperti Sumatera Selatan, Lampung, Jambi hanya menerima sekitar 52 persen dari jumlah keseluruhan sedangkan Sulawesi menerima sekitar 25 persen, selebihnyaa diseber ke daerah di Papua dan Kalimantan⁵⁴.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diartikan bahwa terdapat visi transmigrasi yaitu “*mewujudkan komoditas baru yang merupakan hasil intgritas harmonis antara penduduk setempat dan masyarakat pendatang yang sejahtera serta dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dan berkelanjutan*” sedangkan misi dari program transmigrasi adalah “*mengisi pembangunan di daerah*

⁵³ UU No 29 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok penyelenggaraan transmigrasi

⁵⁴ Habibi Cahlim. 2018. Keberhasilan Program Transmigrasi di Batumarta Unit VII Kabupaten Ogan Komerig Ulu Sumatera Selatan Tahun 1979-1990. *Jurnal Ilmu Sejarah*. Vol 3. No 2. Hlm 188-190

*sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan pendatang, serta sesuai dengan rencana pembangunan daerah dan rencana pembangunan nasional*⁵⁵.

Program transmigrasi telah lama ada di Indonesia dimulai dari masa kolonial hingga Orde Baru. Walaupun dalam proses pelaksanaannya ada perubahan tetapi pada hakekatnya memiliki tujuan yang hampir sama yaitu mengatasi permasalahan ketidakmerataan persebaran penduduk di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Tidak dapat dipungkiri jumlah penduduk yang sangat padat mengakibatkan terjadinya permasalahan seperti ekonomi serta pembangunan infrastruktur, maka dari itu program transmigrasi hadir sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

2.3.2 Faktor Kondisi Masyarakat

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam masyarakat. Berbicara tentang ekonomi tidak lepas dari yang namanya pendapatan. Hal ini yang membuat kegiatan ekonomi sangatlah penting bagi masyarakat. Sebagian besar masyarakat Jawa sebelum melakukan transmigrasi mengalami kesulitan ekonomi.

*Melu transmigrasi iku yo mergo urep susah nang Jowo goleh duet angel makane enek program transmigrasi wong podo melu*⁵⁶

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Yusmini menyatakan bahwasanya faktor Ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong keikutsertaan program transmigrasi

⁵⁵ Departemen Transmigrasi dan PPH. *Rancangan Program Penyelenggaraan Transmigrasi* Hlm:18-19

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Yusmini selaku tokoh transmigrasi di Desa Wanareja Pada tanggal 17 November 2023 pukul 14:30 WIB

2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk menjadi salah satu permasalahan yang ada di Pulau Jawa. Sebelum dilakukannya transmigrasi Pulau Jawa merupakan salah satu pulau terbesar yang berada di bagian selatan Indonesia. Pulau Jawa mempunyai luas sekitar 126.700 km dengan populasi sekitar 160.293.748 jiwa. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, menjadikan Pulau Jawa sebagai Pulau dengan jumlah penduduk terbanyak dan terpadat di Indonesia⁵⁷. dilihat dari ketimpangan jumlah penduduk dengan luas wilayah menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk yang tidak dapat dihindari.

3. Sempitnya Lahan Pertanian

Kepadatan penduduk yang ada di Jawa menyebabkan lahan pertanian banyak yang dialih fungsikan menjadi pemukiman. Sebagian besar masyarakat Jawa merupakan petani. Adanya pengalihan lahan pertanian menjadi pemukiman membuat banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya. Maka dari itu banyak masyarakat yang menganggur. Seperi hasil wawancara dengan narasumber Ibu Yusmini selaku tokoh transmigrasi di Desa Wanareja menyatakan sebagai berikut:

Akeh lahan pertanian seng digawe omah seko kui sawah seng awale ombo dadi soyo sitik⁵⁸.

Dari banyaknya penggunaan lahan yang seharusnya menjadi sawah menyebabkan menyempitnya lahan pertanian. Dari permasalahan tersebut menjadikan faktor pendorong masyarakat Jawa melakukan transmigrasi.

⁵⁷<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20188/BAB%20IV.pdf?sequence=8&isAllowed=y> diakses pada tanggal 04 Desember 2023 pukul 22:00 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Yusmini selaku tokoh transmigrasi di Desa Wanareja Pada tanggal 17 November 2023 pukul 14:30 WIB

4. Terjadinya Krisis Pangan

Adanya pemberontakan di masa peralihan antara presiden Sorkarno ke Presiden Soeharto berimbas juga pada krisis pangan. Harga bahan pokok yang naik disertai sedikitnya barang menyebabkan terjadinya krisis pangan.

Wong akeh seng ora iso tuku beras mergo ora ono duet lan beras juga angel goleane, makane mbien akeh sseng mangan sego jangung gawe ganti beras⁵⁹.

Menurut keterangan dari Ibu Yusmini selaku tokoh transmigran menyatakan bahwa banyak masyarakat Jawa ang tidak mampu membeli beras. Hal tersebut bukan hanya karenamasyarakat Jawa tidak memiliki uang tetapi juga karena kесеiaan beras yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar. Maka dari itu banyak masyarakatt Jaawa yang mengknsumsi nasi jagung sebagai pengganti nasi putih pada umumnya.

Dari pemaparan diatas dapat dinyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Jawa mau mengikuti program transmigrasi. Terdapat empat faktor utama yaitu masalah ekonomi, keaddatan penduduk, sempitnya lahan pertanian, dan krisis pangan. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan masyarakat Jawa semakin yakin untuk mengikuti program transmigrasi.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Yusmini selaku tokoh transmigrasn di Desa Wanareja Pada tanggal 17 November 2023 pukul 14:30 WIB

BAB III

**ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRASI JAWA TERHADAP
KEBUDAYAAN JAMBI DI DESA WANAREJA RIMBO ULU TEBO JAMBI**

3.1 Kebudayaan

Kebudayaan jika diartikan secara etimologi berasal dari akar budaya yang merujuk pada bahasa Sansekerta. Istilah kata Buddhi-tunggal, sedangkan jamaknya adalah buddhayah diartikan sebagai budi, atau akal, tau akal budi atau pikiran. Jika diberikan awalan ke- dan akhiran -an berubah menjadi kebudayaan. Istilah *culture* adalah istilah bahasa asing yang memiliki makna sama dengan kebudayaan, merupakan asal dari bahasa latin yaitu *colore* diartikan sebagai mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam⁶⁰.

Dari hasil pemaparan diatas kebudayaan merupakan bagian dari suatu struktur sosial yang tumbuh didalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan juga memiliki beragam pengertian, tetapi secara sederhana kebudayaan memiliki arti cara hidup. Berikut ini pengertian dari kebudayaan menurut beberapa ahli:

1. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
2. Menurut C.Kluckhohn, berpendapat bahwa dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur yang disebut dengan *cultural universals*, yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup

⁶⁰ Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 150

manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, dan alat-alat produksi), mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem distribusi), sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), bahasa (lisan maupun tertulis),

3. Roucek dan Warren, mengemukakan bahwa kebudayaan tidak hanya berfokus pada seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang berada disekeliling manusia yang merupakan hasil dari karya manusia atau dapat diartikan ciptaan manusia. Roucek dan Warren menganggap bahwa kebudayaan merupakan hasil sumbangan manusia kepada alam lingkungannya⁶¹
4. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan diartikan sebagai suatu bentuk keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar⁶².

Koentjaraningrat merumuskan bahwa terdapat tujuh unsur didalam kebudayaan yang bersifat universal yang berdasarkan pendapat para ahli antropologi. Tujuh unsur yang dimaksud adalah:

1. Sistem religi
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial

⁶¹ Abdulsyani. 2002. *Sosiologi skematika teori dan terapan*. Jakarta : PT Bumi aksara, hal.45-46

⁶² Mahdayeni, 2019. Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 7, No.2,

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Bahasa
7. Sistem kesenian⁶³

Setelah merumuskan unsur yang terdapat dalam kebudayaan Koentjaraningrat bersama Warsito mengkategorikan wujud kebudayaan menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai bentuk yang kompleks dari sebuah ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan lain sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas yang kompleks yang memiliki tindakan berpola dari suatu aktivitas manusia.
3. Wujud kebudayaan benda-benda hasil karya cipta dari manusia⁶⁴.

Dirangkum dari pemaparan di atas, kebudayaan senantiasa ada di kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena kebudayaan merupakan sarana manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalam kebudayaan juga tidak terlepas dari interaksi sosial antar masyarakat atau individu. Kebudayaan juga berfungsi untuk mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

⁶³ Koentjaraningrat. 2009 . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hal.165

⁶⁴ Ibid h. 151

3.2 Kebudayaan Masyarakat Transmigrasi Jawa

Keberadaan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja juga membawa berbagai macam kebudayaan baru di desa tersebut. Diantara berbagai macam kebudayaan Jawa yang dibawa masyarakat transmigrasi Jawa ke Desa Wanareja sebagai berikut:

1. Pakaian Adat Jawa

Pakaian adat Jawa terdiri dari kebaya dan kain batik. Untuk acara-acara yang bersifat formal seperti saat menghadiri acara pernikahan biasanya perempuan Jawa menggunakan kebaya yang di damping dengan kemben sedangkan laki-laki menggunakan baju Batik. Saat prosesi pernikahan pengantin Jawa biasa menggunakan pakaian Jawi Jangkep, yang terdiri dari baju beskap bermotif Bungan atau polos dibagian tengahnya yang berbahan dasar berudru dengan waran hitam.

2. Kesenian Jawa

Berbagai macam kesenian yang dibawa masyarakat transmigrasi Jawa ke Desa Wanareja semakin menambah keberagaman budaya di sana. Kesenian Jawa yang eksis di Desa Wanareja seperti Kesenian Kuda Kapaang, Wayang Kulit, Ketoprak, dan lain sebagainya.

3. Tarian Tradisional

Macam-macam tarian tradisional Jawa juga dibawa masyarakat transmigrasi Jawa ke Desa Wanareja. Tarian tersebut dijadikan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat Jawa. Diantaranya adalah Gamyong, Kuda lumping, Tayub dan lain sebagainya.

4. Seni Musik

Seni music Jawa yang ada di Desa Wanareja di gunakan sebagai pelengkap dalam pertunjukan tari maupun pementasan Wayang kulit. Terdapat berbagai jenis seni musik yang ada di Jawa. Beragai seni musik yang berasal dari Jawa dan dibawa masyarakat transmigrasi Jawa ke Desa Wanareja adalah musi Gamelan.

5. Lagu Daerah Jawa

Berbagai macam lagu daerah juga dibawa oleh masyarakat tansmigrasi Jawa ke Desa Wanareja. Lagu daerah tersebut biasanya ipertunjukan pada acara-acara tetentu. Selain itu lagu daerah Jaawa juga biasa dinyanyikan di sekolah. Berbagai macam lagu daerah Jawa yaitu *Cublak Cublak Syeng, Sue Ora Jamu, Gunul Gundul Pacul. Gambang Suleng, Lir Ilir, Jaranan* dan lai sebagainya

6. Upacara Adat Jawa

Upacara adat Jawa yang ada dan dibawa oleh masyarakat transmigrasi Jawa adalah upacara pernikahan, *Mitoni, Berzanji, Wetonanan, Syawalan* dan lain sebagainya.

3.3 Kebudayaan Jambi

Seperti kebanyakan daerah yang ada di Indonesia Jambi juga memiliki kebudayaan yang beragam. Budaya masyarakat Jambi dapat dilihat dalam hukum adat yang telah dilestarikan, dimana terdapat kepercayaan dan konsep mereka. Hokum adat sebelum teknologi Belanda menjadi landasan bagi masyarakat Jambi didalam bermacam-macam bidang kehidupan. Kedatangan Belanda di Jambi, semua undang-undang daerah digantikan agar seiring dengan pemerintahan Belanda, sebuah praktik yang berlanjut hingga saat ini di Indonesia. Selain hukum adat yang mengatur tingkah laku

anak muda, budaya Jambi secara khusus mengatur hukum pidana, termasuk pelanggaran berat yang menyebabkan kerugian atau menghilangkan nyawa seseorang.

Menurut tradisi, menyebabkan kerugian kecil pada seseorang harus dikompensasi dengan seekor ayam, satu gantang beras, dan kelapa betali. Mengenai luka parah, anda akan menerima dua puluh gantang beras, seekor kambing, asam laut, garam asam manis, empat potong kain, dan ditunjuk sebagai saudara laki-laki atau perempuan sebagai hasil positif. Berbeda dengan kasus pembunuhan, sengketa yang memakan korban jiwa diatur oleh hukum adat yang harus mengutamakan perdamaian dan diselesaikan dengan seratus gantang. Berikut ini berbagai macam kebudayaan yang ada di Jambi:

1. Rumah Adat

Di Provinsi Jambi rumah adat dikeal dengan nama Rumah Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah. Rumah adat tersebut menjadi ciri khas di Provinsi Jambi, selain Rumah Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah ada juga rumah adat yang disebut dengan Rumah Betiang. Rumah adat Jambi memiliki struktur bangunan yang khas, hal ini ditandai dengan penggunaan egrang yang terbuat dari kayu⁶⁵.

2. Pakaian Adat Jambi

Pakaian menjadi salah satu bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Pakaian adat yang ada di Provinsi Jambi biasanya dikenal dengan Baju Kurung bagi Perempuan dan Laki-laki. Pakaian adat Jambi yang digunakan dalam kegiatann sehari-hari berupa

⁶⁵ Alim Wijaya Ahmad, Syarifuddin, Aulia Novemy Dhita.2021. Nilai-nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10 (1). hlm. 14-13

pakaian yang terbuat dari kain dengan lengan panjang. Bagi wanita biasanya menggunakan penutup kepala yang berfungsi menutupi rambut disebut dengan *Tengkuluk*. Pada saat prosesi adat seperti acara pernikahan Melayu Jambi, Pria biasanya menggunakan kain cangge dan sarung songket lengan panjang lain halnya dengan Perempuan yang biasanya menggunakan kain sarung lengan pendek, kain songket, dan pakaian pesangkon. Pakaian yang digunakan tersebut dikatakan sebagai pakaian adat pernikahan tradisional.

3. Keseniaan Jambi

Terdapat berbagai Kesenian yang ada di Jambi sekitar 220 jenis kesenian, terutama tari. Seni lainnya termasuk musik, lagu rakyat, patung atau ukiran, dan seni bela diri. Sekitar 60% dari semua bentuk seni ini tidak lagi terlihat di masyarakat. Artinya punah. Kesenian yang masih ada tidak mendorong perkembangan. Beberapa di antaranya hanyalah tambahan dari berbagai ritual adat. Situasi ini perlu disikapi bersama oleh pemerintah, masyarakat, dan pecinta seni lokal, khususnya warga Jambi.

4. Tari Tradisional

Provinsi Jambi memiliki kekayaan ragam seni tari tradisional. Kesenian tari Jambi diperkirakan mencapai 98 jenis tari di berbagai daerah. Beberapa nama tari tradisional Jambi antara lain Tari Selampit Delapan, Tari Rangguk, Tari Joged Batanghari, Tari Sekapur Sirih, Tari Satang Simultan, Tari Iyo-Iyo, Tari Ntok Kuda dll.

5. Seni Musik Dan Teater Tradisional Jambi

Disetiap daerah seni musik serta pertunjukan teater dengan ciri khas masing-masing. Di Jambi sendiri terdapat beberapa bentuk pertunjukan seni musik serta teater dengan membawa unsur kebudayaan Jambi. Diantara seni musik yang ada di Jambi adalah *Kelintang batang*, *Hadrah* sedangkan seni pertunjukan teater tradisional adalah *Dul muluk*.

6. Lagu Daerah Jambi

Di Jambi sendiri terdapat berbagai macam lagu daerah. Di dalam lagu daerah tersebut biasanya menggunakan bahas Melayu. Setiap lagu daerah di dalamnya menceritakan tentang berbagai macam kejadian ataupun kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat Jambi. Seperti perkenalan, romansa, nasihat, serta keramahan lingkungan Jambi yang luar biasa. Biasanya, upacara adat, permainan anak-anak, dan pertunjukan musik atau teater tradisional termasuk membawakan lagu-lagu daerah. Beberapa contoh lagu daerah Jambi yang populer di masyarakat Jambi antara lain Injit-Injit Semut, Melayu, Pinang Muda, Batanghari, dan Selendang Mayang.

7. Upacara Tradisional Jambi

Di dalam kehidupan masyarakat Jambi tidak terlepas dari yang namanya Upacara Tradisional. Di dalam kehidupan masyarakat Jambi mengenal berbagai macam ritual adat. Beberapa contoh ritual adat yang biasa dilakukan masyarakat Jambi antara lain *Upacara Kenduri Seko*, *Upacara Minta Ahi Ujang* dan *Mandi Shafar*, *Upacara Kumau*.

Terdapat berbagai macam jenis kebudayaan yang ada di Jambi. Diantara berbagai macam kebudayaan Jambi adalah Upacara Adat Tradisional, Lagu Daerah, Seni Music dan Teater Tradisional Jambi, Baju Adat dan lain sebagainya. Masyarakat transmigrasi yang ada di Desa Wanareja perlu mengenal berbagai macam kebudayaan tersebut. Dikarenakan Jambi sudah menjadi tempat tinggal masyarakat transmigrasi Jawa maka mereka perlu melakukan adaptasi guna memperoleh kehidupan yang harmonis di lingkungan tempat tinggal baru yaitu Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi.

3.4 Adaptasi Masyarakat Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi

3.4.1 Adaptasi

Adaptasi secara general memiliki arti penyesuaian diri, sering kali istilah ini didengar dan dipahami oleh masyarakat, tetapi banyak yang belum mengetahui jika arti penyesuaian diri ini dibedakan menjadi dua yaitu yang pertama penyesuaian diri *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua yaitu penyesuaian diri *allopstatis* (*allo* artinya yang lain, *palstis* artinya bentuk). Dari kedua pengertian tersebut maka istilah adaptasi dapat dinyatakan sebagai adaptasi yang dilakukan secara pasif dimana kegiatan individu dipengaruhi oleh lingkungan dan adaptasi aktif dimana suatu kegiatan individu lah yang mempengaruhi lingkungan⁶⁶.

⁶⁶ Nurjihan Habiba, M Fadhil Nurdin, R.A. Tachya Muhamad, 2017. Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 2, No.1, hlm 42

Adaptasi yang berlangsung tentunya menghasilkan perubahan sosial dan suatu komunitas, perubahan tersebut tentu menyebabkan terjadinya perbaikan kemampuan pada masyarakat itu sendiri, dimana mampu mengurangi permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat tersebut khususnya dalam bidang perbedaan. Adaptasi menjadi salah satu pilihan yang digunakan untuk menekan perbedaan yang ada di dalam suatu lingkungan, dengan adanya adaptasi maka menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Adaptasi sendiri harus dilakukan secara bijak karena tidak semua bentuk adaptasi selalu berdampak positif, maka perlulah kebijaksanaan dalam upaya melakukan adaptasi. Adanya rasa serta sikap toleransi maka menimbulkan adaptasi yang bijak dalam menilai suatu proses adaptasi⁶⁷.

Secara garis besar adaptasi dapat dinyatakan sebagai upaya individu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Para ahli memiliki beberapa pendapat tentang pengertian adaptasi diantaranya sebagai berikut:

1. Soerjono Soekanto

Menyatakan bahwa setiap individu perlu melakukan adaptasi, hal ini dikarenakan setiap makhluk hidup pasti akan hidup secara berdampingan, maka adaptasi diperlukan sebagai upaya membangun kehidupan yang lebih harmonis. Adaptasi

⁶⁷ Bennarrivo. 2019. Skripsi. *Pola Adaptasi Etnis Jawa terhadap Etnis Lampung di Desa Pringombo, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung. Hlm 16

sendiri merupakan kemampuan makhluk hidup atau individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidup dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih baik⁶⁸.

2. Robert K. Merton

Penyesuaian diri merupakan istilah lain dari adaptasi. Adaptasi sendiri merupakan suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan. Hal yang dilakukan suatu individu apabila berada di lingkungan baru adalah mengubah diri pribadi sesuai dengan lingkungan, jadi dapat diartikan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan⁶⁹

Terjadinya adaptasi perlu adanya beberapa proses yang harus dilalui. Setelah proses-proses tersebut dilalui maka akan membentuk yang namanya pola dari adaptasi yang terjadi. Berikut ini beberapa proses dalam adaptasi:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dikatakan merupakan suatu kegiatan individu yang saling berkomunikasi. Pada saat proses komunikasi tersebut terjadi saling mempengaruhi baik berupa pikiran maupun tindakan. Gilin dan Gilin menambahkan jika suatu interaksi sosial memiliki syarat yang harus dipenuhi yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*)⁷⁰.

⁶⁸ Nurjihan Habiba, M Fadhil Nurdin, R.A. Tachya Muhamad. 2017. Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 2, No.1, hlm 40-58

⁶⁹ Tifany Deby Afisa. 2020 . Adaptasi Mantan Narapidana di Pekanbaru, *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 7. Hlm 3

⁷⁰ Nur Rachma Permatasary, R.Indriyanto. 2016. Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Unnes Fakultas Bahasa Dan Seni*

2. Perbedaan Latar Kebudayaan

Perbedaan merupakan penggambaran kedua hal yang tidak sama. Perbedaan latar belakang kebudayaan diartikan sebagai ketidak samaan bentuk kebudayaan dari etnis yang ada. Pada dasarnya setiap etnis memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang kebudayaan menjadi bagian dari proses terbentuknya adaptasi karena pada dasarnya adaptasi adalah bentuk penyesuaian makhluk hidup kepada lingkungan maupun kepada sesamanya, makhluk hidup tidak melakukan adaptasi apabila tidak ada perbedaan. Apabila suatu masyarakat memiliki latar belakang yang sama secara otomatis masyarakat tersebut tidak perlu melakukan adaptasi⁷¹

3. Alkulturasi

Redfi eld et al mengemukakan bahwa alkulturasi adalah suatu fenomena yang terjadi pada dua atau lebih kelompok dimana mereka saling bertukar atau berbag budaya yang pada akhirnya akan menciptakan pola perubahan antar budaya salah satu atau dua kelompok. Leininger memiliki pandangan yang hampir sama tentang alkulturasi, dimana terdapat proses antara individu atau kelompok A saling mempelajari, mengambil nilai-nilai, perilaku, norma, gaya hidup kelompok B⁷².

⁷¹ Apria Wadiawati. 2021. *Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Lampung (Studi Kasus: Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan. Universitas Negeri Islam Lampung. Hlm 24

⁷² Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, Indra Fibiona. 2015. *AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. Yogyakarta. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Hlm 11

Berry mengungkapkan akulturasi dinyatakan sebagai proses perubahan budaya dan psikologis merupakan dampak dari adanya kontak antar kelompok atau individu yang memiliki kebudayaan berbeda antara satu dengan yang lain. Pada tingkat kelompok, melibatkan perubahan struktur dan lembaga-lembaga sosial dan praktik budaya. Pada tingkat individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Perubahan budaya dan psikologis muncul akibat proses jangka panjang, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk terjadinya proses akulturasi tidak dapat ditentukan berapa lamanya. Akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang melibatkan berbagai bentuk saling akomodasi, yang menyebabkan beberapa adaptasi psikologis dan sosial budaya jangka panjang antara kedua kelompok⁷³.

Dari semua pendapat mengenai akulturasi dapat dikatakan bahwa, akulturasi dipandang sebagai suatu proses perubahan yang mengarah ke hasil tertentu. Di balik akulturasi, terdapat kontribusi dari para agen kebudayaan. Agen kebudayaan (*cultural agent*) merupakan seorang individu yang bertugas menularkan serta membagikan pengetahuan budaya dari suatu lembaga atau sistem untuk orang lain⁷⁴.

4. Integrasi Dan Disintegrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *intergration* yang memiliki makna kesempurnaan atau keseluruhan sedangkan Disintegrasi adalah keadaan tidak bersatu padu yang hilangnya keutuhan atau persatuan serta menyebabkan perpecahan⁷⁵.

⁷³ Trinh, et. Al. 2009. *Journal of Intercultural Relations. Jurnal Internasional*. Hlm 4

⁷⁴ Ibid. hlm 13

⁷⁵ Dwi Widia Sari.2021. *Perkembangan Ekonomi Islam Integrasi Disintegrasi dan Modrn*. Jurnal Manajemen. Hlm 8

Integrasi dan disintegrasi merupakan tujuan akhir dari dilakukannya adaptasi, dimana suatu adaptasi dinyatakan berhasil apabila didalamnya terjadi integrasi sebaliknya jika yang muncul adalah disintegrasi maka proses adaptasi dinyatakan gagal⁷⁶.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan adaptasi terdapat empat tahapan yaitu interaksi sosial, perbedaan latar belakang budaya, alkulturasi, dan integrasi disintegrasi, dimana setelah dilakukan tahapan-tahapan tersebut maka proses adaptasi dapat dinyatakan berjalan dengan baik.

3.4.2 Masyarakat Transmigrasi Jawa

Ditafsirkan dari sudut ilmu etimologi yang mendalami tentang asal usul kata, pengertian dari masyarakat transmigrasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak* yang memiliki arti ikut berpartisipasi. Sedangkan pada bahasa Inggris, masyarakat sama artinya dengan *society*. Yang berarti sekumpulan orang dimana kumpulan tersebut membentuk suatu sistem dimana didalamnya terjadi komunikasi. Dari penafsiran di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang melakukan hubungan social dan didalam hubungan tersebut terdapat interaksi social, saling berhubungan lalu membentuk kelompok lebih besar serta memiliki kesamaan budaya, identitas dan tinggal dalam suatu wilayah. Menurut Peter L Berger, "dapat disebut suatu masyarakat jika tersusun dari bagian-bagian yang

⁷⁶ Hasanah S, Sri Uswatun.2018.*Adaptasi dan Interaksi Sosial Mahasiswa Afirmasi di Universitas Sumatera Utara. Skripsi.Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara*

membentuk kesatuan serta hubungan antar manusia dengan sifatnya yang luas”. Pendapat Marx berbeda terhadap definisi masyarakat Marx menyatakan, “bahwa pengertian hubungan antara ekonomi pada suatu produksi atau konsumsi yang berasal dari kekuatan-kekuatan produksi ekonomis seperti teknik dan karya disebut dengan masyarakat”. Menurut Harold J Laski, “masyarakat itu diartikan sebagai kelompok manusia yang bekerjasama dan hidup demi mencapai terkabulnya keinginan mereka bersama”⁷⁷.

Menurut Hardjono, transmigrasi diartikan sebagai program pemerintah yang berupaya sebagai pemecahan masalah mengenai kependudukan, dimana ketidakmerataan persebaran penduduk dan kesejateraan diharapkan dapat ditangani dengan program transmigrasi. Transmigrasi sejara sederhana dipahami sebagai tidakan perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah yang jarang penduduknya ataupun masih sedikit penduduknya⁷⁸.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian, Pasal 1 Ayat 2 yang dimaksud *transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara suka rela untuk menetap dikawasan transmigrasi yang diselenggarakan pemerintah. Sedangkan transmigran adalah warga Negara Republik Indonesia yang berpindah secara suka rela ke kawasan transmigrasi. Kawasan*

⁷⁷ Hendra Putra.2018.*Tingkat Partisipasi Masyarakat Transmigran Dan Masyarakat Lokal Dalam Pengeembangan Wilayah Pedesaan Di Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi.Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.

⁷⁸ Nova, Yosi. 2016. Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 5, Nomor 1, hlm: 23-36.

transmigrasi adalah kawasan budidaya yang memiliki fungsi sebagai permukiman dan tempat usaha masyarakat dalam satu sistem pengembangan berupa wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi permukiman transmigrasi⁷⁹.

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa masyarakat transmigrasi adalah sekumpulan atau sekelompok manusia yang saling bekerjasama dalam upaya melakukan perpindahan penduduk dari pemukiman yang padat menuju pemukiman yang jarang ditempati. Pada dasarnya program transmigrasi sendiri merupakan upaya yang dilakukan pemerintah sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan kepadatan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan diadakanya pemerataan persebaran penduduk.

Transmigrasi terbagi menjadi beberapa jenis. Berikut ini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian, Pasal 1 Ayat 2 jenis-jenis transmigrasi:

1. Transmigrasi Umum

Jenis trasmigrasi ini dapat dikatakan sebagai transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah, dimana sasarkan utama dari program ini adalah masyarakat yang sulit mendapatkan peluang usaha ataupun kerja.

2. Transmigrasi Swakarsa Berbantuan

Jenis transmigrasi ini merupakan transmigrasi yang dibuat oleh pemerintah dimana dalam pelaksanaannya mengikutsertakan badan usaha yang telah dimiliki oleh peserta transmigran dengan harapan mampu berkembang serta tuubuh diwilayah tujuan transmigrasi.

3. Transmigrasi Swakarsa Mandiri

Jenis transmigrasi ini merupakan transmigrasi yang prakarsa dimana bersangkutan atas arahan, layanan, dan bantuan Pemerintah dan pemerintah daerah bagi penduduk yang telah memiliki kemampuan⁸⁰.

Dari beberapa jenis transmigrasi yang telah dijelaskan diatas, pada umumnya masyarakat transmigrasi di Desa Wanareja tergolong dalam jenis Transmigrasi Umum. Seperti hasil percakapan dengan bapak Wariso mengatakan bahwa

Wong seng melu transmigrasi nang Sumatrera iku masuk nang jenis transmigrasi umum soale wonge dewe podo dibekali elmu keterampilan sehurong mangkat transmigrasi koyo tukang kayu terus yo tukang bangunan iku juga dikei alat-alat⁸¹

Sebelum melaksanakan trasnmigrasi masyarakat yang menjadi bakal calon Transmigran diberikan bekal keterampilan guna mengembangkan kemampuan merka

⁸⁰ Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian, hlm 2-3

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Wariso selaku tokoh Transmigrasi di Desa Wanareja pada tanggal 16 November 2023 pukul 16:30 WIB

serta dapat digunakan sebagai mata pencaharian serta dapat ditekuni manjadi profesi, keterampilan yang diajarkan seperti tukang perkakas kayu dan tukang bangunan.

Dalam pelaksanaan program transmigrasi pasti ada faktor yang mempengaruhinya, hal ini biasa disebut sebagai faktor pendorong dan faktor penarik. Berikut ini faktor pendorong dan faktor penarik masyarakat Jawa dalam mengikuti program transmigrasi:

1. Faktor Pendorong

Ikut sertanya masyarakat Jawa pada program transmigrasi salah satunya disebabkan oleh faktor pendorong. Pada tahun 1976 masyarakat di daerah Magelang mengalami krisis pangan dikarenakan sempitnya lahan pertanian disana. Hal tersebut seperti yang dikatakan bapak Kabul dalam wawancaranya pada tanggal 18 November 2023

Aku melu trasnmigrasi iku gara-gara ra ono lahan seng arep digarap nag Jowo makane aku sekeluara tak boyong melu transmigrasi bareng Pak Sarju lan Pak Wariso, nek arep kerjo seng lain yo ra iso ngopo-ngopo meng iso tani⁸²

Menyempinya lahan di Pulau Jawa serta kurangnya keahlian yang dimiliki menjadi salah satu faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat di pulau Jawa khususnya daerah Magelang mau ikut serta dalam program transmigrasi.

⁸² Wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 18 November 2023 pukul 14:50

2. Faktor Penarik

Faktor penarik masyarakat Jawa melakukan transmigrasi ke Sumatera dikarenakan jumlah lahan kosong yang masih banyak serta peluang kerja yang masih luas dikarenakan sedikitnya jumlah penduduk yang ada. Selai itu fasilitas yang diberikan pemerintah kepada masyarakat yang mau melakukan atau mengikuti program transmigrasi sangatlah menggiurkan seperti pemaparan dari salah satu narasumber yaitu ibu Yusmini, sebagai berikut;

Melu transmigrasi iku akeh untunge salah sijine kabeh wong seng melu transmigrasi oleh lemah baturan sak omahe terus yo oleh pangan selama setaun dadi yo ora merasa rugi lan terlantar melu tran pindah seko Jowo nang Sumatera⁸³

Setiap Kepala Keluarga yang mengikuti program transmigrasi diberi sejumlah tanah dan rumah hunian selai itu dalam jangka waktu setahun merka juga diberikan bantuan berupa bahan pangan. Hal tersebut sangatlah bertolak belakang dengan keadaan masyarakat Jawa semasa masih tinggal di Pulau Jawa keuntungan tersebutlah yang menjadi factor penarik masyarakat Jawa mau mengikuti program transmigrasi.

Adanya faktor pendorong serta faktor penarik membuat masyarakat Jawa semakin yakin untuk mengikuti program transmigrasi. umumnya faktor utama yang menjadi alasan dalam mengikuti program tranmigrasi adalah sempitnya lahan pertanian, masyarakat yang minim keahlian selain bertani serta factor ekonomi membuat program transmigrasi dengan segala macam keuntungan yang diberikan

⁸³ Wawancara dengan Ibu Yusmini pada tanggal 20 November 2023

seperti memberikan tanah, rumah hunian dan bantuan bahan makanan selama setahun menjadi sebuah solusi yang dibutuhkan oleh masyarakat Jawa yang sedang mengalami kesulitan.

3.4.3 Upaya Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi

Datang ketempat baru ataupun tinggal dikawasan serta wilayah baru pasti akan menimbulkan kesulitan bagi individu yang menjalaninya. Begitu pula dengan masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi ke Pulau Sumatera khususnya Jambi yang bertepatan di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. Berbagai macam hambatan serta tantangan dihadapi masyarakat transmigrasi Jawa yang baru pindah ke Desa Wanareja. Maka dari itu perlu dilakukan upaya beradaptasi agar masyarakat transmigrasi Jawa dapat hidup dengan nyaman di lingkungan baru.

Pada awal kedatangannya, masyarakat transmigran Jawa di Desa Wanareja mengalami kesulitan beradaptasi. Apalagi dihadapkan dengan suasana lingkungan dan keadaan fisik geografis yang sangat berbeda di Desa Wanareja dengan tempat asal mereka yaitu Pulau Jawa. Pada saat kedatangan masyarakat transmigran di Desa Wanareja kondisi desa tersebut masih belum layak huni dimana dipenuhi dengan pohon-pohon yang mungkin lebih tepatnya hutan. Masyarakat transmigrasi Jawa mendapat tanah seluas lima hektar beserta rumah hunian dengan ukuran 6x6 m, tetapi untuk tanah yang diberikan masih perlu diolah serta dibersihkan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai tempat pertanian. Sementara itu, adaptasi yang terjadi di Desa

Wanareja, tergolong dapat beradaptasi dengan baik meskipun hal tersebut tidak mudah dilakukan⁸⁴

Awal mula proses adaptasi yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi yang ada di Desa Wanareja dengan cara berinteraksi secara langsung salah satunya pada acara musyawarah yang digunakan untuk menentukan nama Desa dimana momen tersebut menjadi suatu langkah pertama untuk masyarakat transmigrasi Jawa sebagai pendatang melakukan komunikasi serta berinteraksi dengan masyarakat Jambi yang ada di Desa Wanareja⁸⁵.

Perselisihan ataupun perbedaan paham pernah terjadi antara masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi yang ada di Desa Wanareja. Salah satunya disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang ada antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Jambi. Berikut ini upaya yang dilakukan masyarakat Jawa dalam beradaptasi dengan Kebudayaan masyarakat Jambi:

1. Komunikasi

Dikatakan oleh Anderson komunikasi merupakan suatu bentuk proses bertukar informasi serta pengalaman antara dua orang atau lebih. Lain halnya pandangan dikemukakan oleh Everett M. Rogers mengenai komunikasi, Ia mengatakan bahwa komunikasi dapat diartikan suatu proses peralihan atau transfer sebuah ide kepada penerima baik berupa individu ataupun kelompok, yang bertujuan mengubah tingkah laku mereka. Jadi, apabila disimpulkan pengertian dari komunikasi adalah sebuah

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Yusmini tanggal 20 November 2023 pukul 10:00 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Trimoyo pada tanggal 20 November 2023 pukul 14:30 WIB

proses pentransferan ide, berita atau pesan dari sumber berita (*source*) kepada penerima berita (*receiver*) dengan maksud agar terjadi suatu efek yang diinginkan pada pihak penerima berita⁸⁶.

Masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja mencoba untuk melakukan komunikasi bukan hanya kepada sesama warga transmigran tetapi juga kepada masyarakat Jambi yang ada di Desa Wanareja hal ini seperti yang dikatakan Ibu Yamini dalam wawancara pada tanggal 21 November 2023

*Wong tran (transmigrasi) iku tetep jajal ngomong karo wong Sumatera, arepo kadang yo podo ra mudeng'e mergo gowo boso campor-campor, tapi dewe yo panggah ngomong cerito ben iso guyop rukon sak kabehane*⁸⁷.

Proses komunikasi tetap dilakukan oleh kedua masyarakat guna menciptakan interaksi sosial diantaranya. Walaupun terkendala bahasa yang digunakan, tetapi tidak menghalangi proses saling berkomunikasi antar masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi di Desa Wanareja dengan tujuan menciptakan kerukunan antar masyarakat.

2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) diartikan sebagai suatu tujuan utama yang sama dimana dalam mencapainya digunakan sistem yang mendefinisikan tujuan tersebut. Masyarakat transmigrasi Jawa yang ada di Desa Wanareja memerlukan

⁸⁶ Zuwirna. 2016. Komunikasi Yang Efektif. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Jurusan KTP FIP UNP. Vol.I No.1. hlm 2-3

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Yamini pada tanggal 21 November 2023. Pukul 11:00 WIB

waktu yang cukup lama untuk menemukan capaian tujuan yang sama dengan masyarakat Jambi yang ada di Desa Wanareja. Akan tetapi ada masanya dimana semua masyarakat yang ada baik yang berasal dari Jawa maupun bukan ikut serta pada acara perayaan ulang tahun Desa Wanareja yang dilakukan setiap tanggal satu Juni, hal ini memiliki tujuan yang sama selain mengingat hari lahirnya Desa Wanareja juga menciptakan proses silaturahmi antar masyarakat. Hal tersebut dikatakan sebagai *Goal Attainment* sebagai upaya mencapai tahapan adaptasi.

3. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *intergration* yang memiliki makna kesempurnaan atau keseluruhan⁸⁸. Kata integrasi secara sederhana dapat dikatakan sebagai persatuan, Integrasi bisa terwujud karena adanya rasapemikiran dan tujuan yang sama. Di dalam kehidupan masyarakat Desa Wanareja integrasi yang terjadi antar masyarakat Jawa dengan Masyarakat Jambi seperti dalam pesta perkawinan antara keturunan masyarakat Jawa dengan Masyarakat Jambi dimana menggunakan adat Jawa dan Jambi sebagai upaya menyatukan dua kebudayaan yang berbeda dalam satu acara.

4. Latensi

Latensi diartikan sebagai sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan motivasi. Hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat di Desa Wanareja yaitu mampu memelihara pola

⁸⁸ Dwi Widia Sari.2021. Perkembangan Ekonomi Islam Integrasi Disintegrasi dan Modrn. *Jurnal Menejemen*. Hlm 8

yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Menjaga kerukunan dalam bermasyarakat perlu diletarikan sebagai upaya menjaga kehidupan yang sejahtera tanpa ada konflik baik itu antara penduduk asli dan penduduk transmigran.

Selain keempat tahapan tersebut masyarakat transmigrasi Jawa juga melakukan berbagai bentuk upaya, agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru khususnya kebudayaan yang ada di Desa Wanareja. Berikut ini upaya masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja:

1. Belajar kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja. Masyarakat transmigrasi Jawa tidak sungkan ataupun menutup diri, sehingga mereka juga berusaha untuk belajar tentang kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja.

Warga (Jawa) iku podo seneng belajar kebudayaan seng ono nang sumatera contohe yo koyo kompiangan lagu-lagu Jambi terus nek enek acara seng berbau Jambi yo podo melu ngerayake semisal gowo baju adat pas ulang tahun Jambi⁸⁹

Masyarakat transmigrasi Jawa tidak merasa terbebani belajar kebudayaan Jambi hal ini menyatakan bahwasanya masyarakat Jawa tidak menutup diri terhadap kebudayaan baru. Hampir semua kebudayaan Jambi yang ada di Desa wanareja dipelajari oleh masyarakat transmigrasi Jawa, terkhusus kebudayaan yang sifatnya menghibur seperti tari-tarian, lagu-lagu berbahasa Jambi, dan lain sebagainya.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Trimoyo pada tanggal 20 November 2023 pukul 14:30 WIB

2. Membiasakan diri ikut serta dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka pelestarian budaya. Dalam kegiatan perayaan hari-hari besar di Desa Wanareja selalu mengikutsertakan kebudayaan Jambi sebagai bentuk upaya kontribusi masyarakat transmigran dalam rangka melestarikan kebudayaan Jambi, hal ini juga bentuk rasa cinta masyarakat transmigrasi terhadap kebudayaan lokal. Di dalam kegiatan perayaan hari-hari besar seperti hari ulang tahun Transmigrasi seringkali dilakukan pementasan atau penampilan berbagai kebudayaan Jambi khususnya yang berbau hiburan seperti tari-tarian, kompgangan, persembahan lagu berbahasa Jambi biasanya dibawakan oleh anak-anak muda usia remaja.

Akeh acara-acara seng diselenggarake wong Jowo tapi tetep di kolaborasikan karo kebudayaan seng enek nang Jambi, contohe setiap kita ngerayake ulang tahun Desa serta ulang tahun transmigrasi selalu enek tari-tarian khas Jambi koyo tari Sekapur Sirih konggo pembukaan acara, or among iku tok wong Jowo nek ono acara nikahan pengantini yo ono salah sijine gowo baju adat pengantin Jambi⁹⁰.

Banyak diantara kegiatan ataupun acara besar yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa juga melibatkan unsur kebudayaan Jambi khususnya kebudayaan yang sifatnya menghibur seperti tarian Sekapur Sirih yang dipentaskan dalam acara ulang tahun transmigrasi sebagai pembukaan acaras, serta dalam pesta pernikahan masyarakat tranmsigrasi Jawa para pengantin juga menggunkana baju adat pengantin Jambi, hal ini mengungkapkan bahwa masyarakat transmigrasi Jawa sudah ikut serta berpartisipasi dalam upaya pelestarian kebudayaan Jambi.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Wariso pada tanggal 20 November 2023 pukul 16:30 WIB

3. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu terhadap kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja. Sebaagai masyarakat transmigrasi Jawa perasaan malu dan gengsi untuk mengetahui, belajar dan mengenal kebudayaan Jambi pasti ada. Hal ini disebabkan karena masyarakat transmigrasi Jawa merasa memiliki kebudayaan sendiri yang dianggap lebih layak untuk dipelajari serta dilestarikan. Melihat hal tersebut dibantu oleh pendidikan formal yang didapat anak-anak transmigrasi Jawa disekolah dimana saat berada di bangku sekolah mereka diajarkan untuk mengenal dan mempelajari kebudayaan yang ada di Jambi membuat kesadaran akan pentingnya mengetahui kebudayaan Jambi mulai tumbuh, sehingga banyak anak muda yang berasal dari keturunan Jawa senang ikut serta berpartisipasi dalam acara-acara kebudayaan Jambi.

Bocah-bocah podo seneng belajar kebudayaan Jambi yo iku mergo diajari nang sekolahan akhire podo seneng lan dilanjutke terus, do sengeng belajar tari-tarian, lagu-lagu karo alat music koyo kompanngan. Nek ono acara perayaan hari besar Jambi yo podo bareng-bareng melu nerayake koyo pas acara ulang tahun Jambi yo do podo ngerayake gowo baju Kurung seng lanang yo gowo Keluk Belango⁹¹.

Banyak diantara anak-anak suku Jawa belajar tentang kebudayaan Jambi di sekolah, mereka menyukai kegiatan tersebut sehingga membuat mereka aktif dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pementasan kebudayaan Jambi seperti tari-tarian, menyanyikan lagu daerah yang berbahasi Jambi serta menggunakan pakaian adat Jambi bahkan saat acara pernikahan di masyarakat transmigrasi Jawa.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Wariso pada tanggal 20 November 2023 pukul 16:30 WIB

Dari pemaparan diatas terdapat empat langkah yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja sebagai upaya beradaptasi dengan kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja. Langkah-langkah tersebut adalah pertama Komunikasi, Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi dan Letensi, semua upaya yang dilakukan tersebut mampu membantu masyarakat transmigrasi Jawa dalam beradaptasi dengan kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja.

Selain keempat langkah diatas masyarakat transmigrasi Jawa tidak menutup diri serta mau berkontribusi pada kebudayaan Jambi. Dilihat dari upaya masyarakat transmigrasi Jawa dalam beradaptasi terhadap kebudayaan Jambi. Walaupun lebih kearah upaya pelestarian kebudayaan Jambi dengan cara ikut serta dalam kegiatan kebudayaan Jambi. Meskipun tidak ada upaya alkulturasi kebudayaan hal ini disebabkan oleh waktu yang masihh dikatakn belum cukup untuk terjadinya alkulturasi kebudayaan antara masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi.

3.5 Hambatan Dan Solusi Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Di Desa Wanareja

Adaptasi yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja tidak terlepas dari faktor-faktor baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Hambatan-hambatan yang dialami masyarakat transmigrasi Jawa saat beradaptasi di Desa Wanareja yaitu kesulitan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang ada, dimana ketidak samaan pola pikir dan kebiasaan masyarakat setempat membuat masyarakat transmigrasi Jawa merasa kesulitan beradaptasi, selain itu keterbatasan

Bahasa juga menjadi faktor penghambat. Kurangnya serta minimnya pemahaman bahasa Indonesia masyarakat transmigrasi Jawa menjadikan komunikasi yang terjadi mengalami kesulitan⁹².

Perbedaan kebiasaan serta kebiasaan menjadi salah satu hambatan yang dihadapi oleh masyarakat transmigrasi Jawa untuk melakukan adaptasi dengan masyarakat Jambi yang ada di Desa Wanareja. Berasal dari dua suku yang berbeda membuat masyarakat Jawa dan masyarakat Jambi memiliki kebiasaan yang berbeda. Seperti yang dilakukan masyarakat Jambi yang memiliki kebiasaan berbicara dengan suara yang keras dan lantang seakan-akan sedang marah, tetapi itu merupakan suatu kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat Jambi dalam berbicara. Lain halnya dengan masyarakat Jawa yang terbiasa dengan gaya bahasa terkesan lebut karena menggunakan volume suara yang halus.

*Wong Sumatera nek ngomong pancen rodo
banter dadi rasane rodo kaget wong biasane nek
ngomong ra do banter-banter⁹³*

Adanya perbedaan pada saat berbicara juga menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat transmigrasi Jawa dalam memulai komunikasi dengan masyarakat Jambi. Hal ini jika terjadi secara terus menerus menjadikan proses adaptasi mengalami kendala.

⁹² Wawancara dengan Bapak Trimoyo pada tanggal 20 November 2023 pukul 14:30 WIB

⁹³ Wawancara dengan Ibu Yusmini pada tanggal 20 November 2023 pukul 11:30 WIB

Ditengah berbagai hambatan yang dihadapi terdapat juga faktor pendukung yang memudahkan masyarakat transmigrasi Jawa beradaptasi dengan kebudayaan Jambi di Desa Wanareja. Adanya rasa percaya diri serta mudah bergaul membuat masyarakat transmigrasi Jawa cukup mudah beradaptasi di Desa Wanareja, selain itu sikap ramah dan lemah lembut yang menjadi ciri khas suku Jawa membuat mereka lebih mudah diterima di lingkungan baru walaupun masih diperlukannya adaptasi terhadap lingkungan baru. Sifat Masyarakat Jawa yang ramah menjadi salah satu faktor yang memudahkan masyarakat untuk beradaptasi dikarenakan sikap ramah tersebut menumbuhkan rasa nyaman sehingga masyarakat lain nyaman melakukan interaksi sosial dengan masyarakat transmigrasi Jawa.

*Wong transmigran iku sumeh karo kabeh wong
dadi yo rodok gampang bergaul karo wong
anyar⁹⁴*

Walaupun terdapat tantangan serta hambatan yang ada dalam melakukan adaptasi, tetapi tidak membuat masyarakat transmigrasi Jawa berputus asa dalam upaya beradaptasi dengan kebudayaan serta lingkungan baru yang ada di Desa Wanareja, hal ini dikarenakan terdapat faktor pendukung yang sedikit banyaknya membantu masyarakat transmigrasi Jawa dalam beradaptasi dengan kebudayaan yang ada di Desa Wanareja.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Trimoyo pada tanggal 20 November 2023 pukul 14:30 WIB

BAB IV

KONTRIBUSI MASYARAKAT TRANSMIGRASI JAWA TERHADAP KEBUDAYAAN JAMBI DI DESA WANAREJA RIMBO ULU TEBO JAMBI 1978-1990

4.1 Sistem Religi

Agama Islam merupakan agama mayoritas di Jambi sehingga tidak heran jika sistem religi yang dianut berbasis Islam. Walaupun agama yang dianut sama antara masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi yaitu agama Islam, tetapi terdapat perbedaan. Dimana masyarakat Jambi memiliki suatu pedoman yang berbunyi “*Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah*” dimana setiap adat serta kebudayaan yang ada di tanah Jambi haruslah didasari oleh ajaran-ajaran *Kitabullah* yaitu Al-Qur`an dan terdapat nilai-nilai religious yang berbasis Islami⁹⁵.

Kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu, Provinsi Jambi ternyata juga membawa kontribusi terhadap sistem religi di Desa Wanareja yaitu dengan mengenalkan kebudayaan Barzanji. Sebelum kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa masyarakat Jambi di Desa Wanareja tidak mengenal kebudayaan Barzanji, setelah datangnya masyarakat transmigrasi Jawa barulah masyarakat Jambi mengenal kebudayaan Barzanji. Tradisi Al- Barzanji merupakan

⁹⁵ Lembaga Adat Provinsi Jambi tentang, *Pokok-pokok Adat dan Sejarah Adat Jambi*. Hlm 12

suatu kegiatan yang dilakukan pada saat bulan Maulid dimana kegiatan tersebut merupakan seremoni dari perayaan maulid Nabi Muhammad SAW⁹⁶.

*Wong Jowo pertama kali Maulid nang Desa Wanareja
yo ngalaksanake Barzanji, pas awale wong kene
(Jambi) ra do mudeng gunane Baezanji opo teros di
jelaske barulah ngerti lan mudeng fungsi Barzanji dan
diterima⁹⁷*

Dari hasil wawancara dengan Ibu Dertini mengatakan bahwasanya masyarakat Jambi tidak ada yang namanya kebudayaan Barzanji sebagai wujud perayaan bulan Maulid. Setelah kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja yang kemudian melaksanakan kegiatan Barzanji pada saat bulan Maulid menjadikan pengetahuan baru kepada masyarakat Jambi yang kemudian diteima dengan baik. Dalam pembacaan Kitab Al-Barzanji biasanya dilantunkan dengan menggunakan irama-irama tertentu. Seiring perkembangannya dalam pembacaan Kitab Al-Barzanji irama yang digunakan semakin berfariasi. Setelah melakukan transmigrasi ke Pulau Sumatera terjadi improvisasi dalam penggunaan irama pada saat pembacaan Kitab Al-Barzanji yaitu digunakannya irama-irama khas Melayu seperi irama lagu Cindai yang digunakan untuk melantunkan Kitab Al-Barzanji.

Hal ini didasari dengan tujuan serta manfaat dari tradisi pembacaan kitab Barzanji tersebut yang sesuai dengan pedoman masyarakat Jambi yang berbunyi “*Adat*

⁹⁶ Ahmad Saufi dan Hasmi Fadillah, 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Dartini selaku tokoh Transmigrasi di Desa Wanareja pada tanggal 15 November 2023 pukul 17:00 WIB

Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah” dimana setiap adat serta kebudayaan yang ada di tanah Jambi haruslah didasari oleh ajaran-ajaran *Kitabullah* yaitu Al-Qur`an. Kebudayaan Barzanji ini sesuai dengan adagium tersebut dimana pembacaan Kitab Al-Barzanji tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Jadi wajar jika kebudayaan Baezanji ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jambi yang ada di Desa Wanareja serta rutin dilaksanakan pada saat bulan Maulid dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

4.2 Sistem Pengetahuan

Pada sistem pengetahuan yang ada di Jambi tidak mengenal yang namanya *Weton* tapi setelah kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa yang mengenalkan perhitungan *Weton* membuat masyarakat Jambi mengetahui hal tersebut. *Weton* diartikan sebagai hitungan hari lahir seseorang atau lebih sederhananya hari dimana seseorang dilahirkan oleh ibunya dimana digunakan sebagai patokan nujuman atau sebuah ramalan⁹⁸. Jika berbicara tentang *Weton* maka tidak akan terpisahkan dengan yang namanya *Pasaran*. *Pasaran* adalah hari adat Jawa biasa disebut dengan *Dino Pasaran* yang terdiri dari lima hari yaitu *Pahing, Legi, Kliwon, Wage* dan *Pon*. Setiap anak memiliki *Weton* dan *Dino Pasaran* yang berbeda-beda, dimana *Weton* tersebut digunakan untuk menunjukkan suatu ramalan tertentu. Pada saat seorang anak dari suku Jawa akan melakukan proses pernikahan perlu dilakukan perhitungan *Weton* dimana

⁹⁸ Meida Ayu Safitri, Adriana Mustafa. “Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal Study perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pemanding Mazab*. 2021. Vol. 2. No 1, hlm 17

bertujuan untuk menentukan hari baik yang akan menjadi hari dilaksanakannya proses pernikahan tersebut.

Tradisi menghitung *Weton* ini masih dilestarikan dan dibawa oleh masyarakat transmigrasi Jawa hingga ke Desa Wanareja. Apabila terjadi pernikahan beda suku antara suku Jawa dengan Suku lain di Desa Wanareja seperti Suku Melayu yang ada di Jambi, perhitungan *Weton* ini tetap dilakukan dan dilaksanakan sebagai mana mestinya. Biasanya yang menghitung *Weton* dan menentukan hari baik untuk dilaksanakannya suatu pesta pernikahan dilakukan oleh *Mbah Sepuh* ataupun orang yang mengerti tentang kalenderisasi Jawa. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yusmini selaku narasumber yang mampu dan mengerti tentang perhitungan kalender Jawa dan *Weton* menyatakan bahwa:

*Wong iku nek arep bojo perlu diitung Weton lan
Pasarane guno golek dino seng paling apek.
Arepo oleh calon bedo Suku ngitungi Weton lan
dino pasaran tetep kudu dilakokke ben kabeh
selamet⁹⁹.*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perhitungan *Weton* dan *Dino Pasaran* sangat lekat akan masyarakat Jawa. Perhitungan *Weton* sendiri memiliki tujuan yang sangat beragam akan tetapi seiring berkembangnya zaman perhitungan *Weton* digunakan untuk mencari hari atau tanggal baik. Dimana hari atau tanggal baik tersebut dijadikan pilihan untuk melaksanakan kegiatan atau acara besar seperti proses pernikahan, syukuran, khitanan dan lain-lain. Terdapat kasus dimana

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Yusmini selaku tokoh Transmigrasi di Desa Wanareja Yang mengetahui tentang perhitungan *Weton* pada tanggal 15 November 2023 pukul 09:00 WIB

seorang warga Jawa menikah dengan salah satu warga Jambi, perhitungan *Weton* tersebut tetap dilakukan sebagai mana mestinya sebagai bentuk upaya mencari serta menentukan hari baik.

4.3 Organisasi Sosial

Didalam suatu kepedudukan diperlukan yang namanya Organisasi Sosial guna meningkatkan Sumber Daya Manusia yang ada pada daerah tersebut. Organisasi Sosial diartikan sebagai tempat yang digunakan sebagai wadah oleh sekelompok yang memiliki tujuan, visi, misi yang sama dimana dalam mewujudkannya dibentuklah suatu struktur organisasi yang terkoordinasi dan mampu dimintai pertanggungjawabannya¹⁰⁰. Organisasi Kemasyarakatan atau yang biasa disingkat dengan Ormas adalah lembaga yang dibentuk serta dapat diatur oleh masyarakat guna memajukan serta melakukan pembangunan tujuan Negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan Pancasila¹⁰¹.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Tujuan, tugas, dan ruang lingkup Ormas adalah:

1. Meningkatkan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat.
2. Melayani masyarakat dengan menawarkan jasa.

¹⁰⁰ Nia Kania Winiyawanti. 2011. *Dasar Hukum Pendirian Dan Pembubaran Ormas (Organisasi Masyarakat)*. Yogyakarta. Pustaka Yustisia. Hlm 14

¹⁰¹ Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan

3. Menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama dan keimanan kepada Yang Maha Kuasa.
4. Melindungi dan menjunjung tinggi norma, nilai, moralitas, dan standar etika masyarakat
5. Melindungi lingkungan dan sumber dayanya.
6. Menumbuhkan kohesi sosial, kerjasama timbal balik, dan toleransi dalam interaksi sehari-hari.
7. Menjunjung tinggi, menjunjung, dan memperkuat keutuhan dan persatuan bangsa.
8. Mencapai tujuan nasional.

Sedangkan tujuan dari dibentuknya Ormas adalah¹⁰²:

- a. Mengalokasikan kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota atau tujuan organisasi.
- b. Pembinaan dan pengembangan anggota untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Menggunakan aspirasi komunal sebagai saluran.
- d. Memberdayakan masyarakat.
- e. Menyelesaikan pengabdian masyarakat.
- f. Pelibatan masyarakat untuk menjaga, melestarikan, dan membangun persatuan dan kesatuan bangsa; dan/atau
- g. Pelestarian norma, nilai, dan etika dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹⁰² 6 Pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Sebagai warga Negara yang baik, masyarakat yang ada di Desa Wanareja juga ikut serta membangun Organisasi Sosial atau Ormas (Organisasi Kemasyarakatan). Pembentukan Ormas tersebut guna meningkatkan kemajuan serta pembangunan Desa Wanareja. Dalam pembentukan organisasi sosial tersebut dilakukan secara musyawarah, dimana seluruh lapisan masyarakat dikumpulkan untuk diminta ide serta pemikirannya tentang pembentukan Ormas. Musyawarah yang dilakukan melibatkan masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi dimana musyawarah tersebut membahas tentang pembentukan organisasi sosial di Desa Wanareja. Dari hasil wawancara dengan Bapak Wariso sebagai berikut:

Tatanan Desa iku perlu seng jenenge organisasi kemasyarakatan yo koyo semisal RT, RW lan sekabehane. Wong Transmigrasi karo masyarakat Jambi sepakat gawe wadah organisasi masyarakat seng mampu membangun desa. Khusus seng mampu gawe wadah bakal seng enom-enom koyo semisal Karang Taruna ben ono kegiatan seng isi digawe lan diadake atas ide usulan seng enom-enom.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, musyawarah yang dilakukan antara masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi menghasilkan berbagai macam lembaga organisasi masyarakat. Berbagai macam organisasi masyarakat yang dihasilkan seperti pembentukan RT, RW, serta Karang Taruna. Terkhusus dalam pembentukan Karang Taruna bertujuan untuk mengembangkan serta meningkatkan SDM yang ada di Desa Wanareja khususnya bagi para Pemuda dan Pemudi. Anggota Karang Taruna sendiri terdiri dari Pemuda dan Pemudi yang ada di Desa Wanareja. Diharapkan setelah terbentuknya Karang Taruna

tersebut para Pemuda dan Pemuda dapat membentuk serta melaksanakan kegiatan positif yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan mampu memberdayakan masyarakat di Desa Wanareja. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna yang ada di Desa Wanareja adalah peringatan HUT Transmigrasi yang diselenggarakan setiap 1 Juni. Kegiatan tersebut diharapkan mampu sebagai pengingat proses terjadinya transmigrasi di Desa Wanareja serta menjalin silaturahmi antara masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi dengan cara melakukan doa dan makan bersama.

4.4 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Didalam melakukan kegiatan sehari-hari masyarakat Indonesia banyak membutuhkan peralatan hidup dan teknologi. Kegunaan peralatan hidup dan teknologi mempermudah pekerjaan manusia pada saat melakukan kegiatan sehari-hari. Beda daerah berbeda pula peralatan hidup serta teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa juga membawa kontribusi dalam memperkenalkan peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan batu giling atau cobek yang memiliki bentuk berbeda dengan yang ada di Jambi.

Di Jambi banyak masyarakat yang menekuni pekerjaan sebagai petani. Berbagai macam jenis tumbuhan ditanam serta dibudidayakan, walaupun Jambi terkenal dengan sawit dan karet sebagai komoditi utama, tetapi beberapa masyarakat juga menanam padi sebagai upaya memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari apabila

terdapat hasil panen yang melimpah maka akan dijual. Jenis tanaman padi yang tumbuh di Jambi berbeda dengan yang tumbuh di Jawa. Padi yang tumbuh di Jambi merupakan jenis padi Gogo atau yang sering di sebut dengna padi Ladang.

Masyarakat transmigrasi Jawa merasa heran degan sistem pertanian pad di Desa Wanarreja. Hal ini dikarenakan di Desa Wanareja penanaman padi tidak perlu menggunakan irigasi tertentu seperti yang ada di Jawa. Penggunaan alat bajak juga tidak diperlukan dalam menanam pad di Jambi karena masyarakat Jambi hanya memerlukan alat bernama *Oncam* alat tersebut berupa tongkat kayu yang diruncingkan sebagai alat untuk membuat lubang ditanah yang menjadi tempat padi ditanam¹⁰³.

Dari hasil pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya terdapat berbagai perbedaan pada sistem peralatan hidup dan taknologi yang digunakan masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyaralat Jambi di Desa Wanareja. Dapat dilihat dari penggunaan alat giling batu yang memiliki bentuk berbeda selain itu juga penggunaan alat untuk menanam padi.

4.5 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Pada umumnya masyarakat Jambi memiliki mata pencaharian bertani dan berkebun. Dikarenakan keadaan geografi yang jauh dari lautan membuat masyarakat di Desa Wanareja bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Masyarakat

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Yahya Sapal selaku tokoh Masyarakat Jambi di Desa Wanareja 19 November 2023 pukul 09:00 WIB

transmigrasi Jawa yang pada dasarnya juga merupakan seorang petani merasa system mata pencaharian di Jambi tidak terlalu jauh berbeda dengan di Jawa.

Kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa juga menciptakan jenis pekerjaan baru di Desa Wanareja. Salah satu contohnya adalah terdapat orang yang berjualan makanan tradisional Jawa yang terbuat dari Singkong seperti *Gemblong*, *Gatot*, *Tiwul* dan lain sebagainya. Keberadaan tempat makan yang menjual makanan khas Jawa tersebut menjadi warna baru di pasar Desa Wanareja. Selain menambah keberagaman barang yang dijual di pasar, juga sebagai upaya memperkenalkan makanan khas Jawa kepada masyarakat Jambi.

Dalam bekerja masyarakat Jawa terkenal akan etos kerja yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sikap tepat waktu dalam melaksanakan berbagai kegiatan di lapangan kerja. Hal tersebut juga diiringi dengan keuletan serta kesabaran dalam melakukan kerja. Sikap yang dimiliki oleh masyarakat transmigrasi Jawa tersebut menjadi contoh positif bagi masyarakat Jambi¹⁰⁴.

4.6 Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam bahasa yang digunakan baik bahasa daerah maupun bahasa Nasional. Menurut Devitt & Hanley menyatakan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi

¹⁰⁴ Sugianti, Syamsumarlin, Raemon. 2020. Etos Kerja Orang Jawa Dalam Mengolah Usaha Warung Makanan Di Kota Kendari. *Jurnal Sosial dan Budaya*. Volume 4, Nomor 1. Hlm 41

pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Rhetorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan¹⁰⁵.

Di Jambi sendiri menggunakan Bahasa Melayu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Tetapi setelah kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, seiring berjalannya waktu terjadi penyerapan antara Bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Jambi di Desa Wanareja. Salah satu contoh penyerapan kata dalam Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Jambi adalah penamaan Desa Wanareja yang diambil dari Bahasa Jawa. Kata Wanareja sendiri memiliki arti yang menarik dimana *Wana* berasal dari bahasa Jawa yang artinya Alas atau hutan dan *Reja* artinya mulia, sehingga jika digabungkan dua kata tersebut memiliki arti *Hutan yang Mulia*, hal ini dibuktikan dengan luasnya hutan yang ditebang dan dijadikan sebagai perumahan dan setelah

¹⁰⁵ Noernamzah. 2019. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Ejournal UNDIP. Hlm 303

dikerjakan dengan telaten penuh ketekunan menjadikan hutan tersebut tempat yang layak huni dan dianggap mulia.

Selain nama desa yang menggunakan istilah dari bahasa Jawa, terdapat juga istilah lain dalam bahasa Jawa yang digunakan di Desa Wanareja. Penggunaan kata *Gori* untuk menyatakan buah Nangka juga di gunakan oleh masyarakat Jambi di Desa Wanareja. Penggunaan kata *Gori* tersebut awalnya hanya digunakan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut ternyata menular ke masyarakat Jambi di Desa Wanareja yang ikut menggunakan kata *Gori* untuk menyatakan buah Nangka.

*Bien wong Sumatera bingung nek wong Jowo ngomong Gori pas adol neng pasar. Sue-sue podo mudeng teros melu-melu ngomong Nongko iku Gori*¹⁰⁶.

Penggunaan kata *Gori* tersebut, akibat dari proses jual beli buah Nangka yang berlangsung antara masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi. Masyarakat transmigrasi Jawa terbiasa menyebut Nangka dengan istilah *Gori* sehingga menular kepada masyarakat Jambi yang mendengar ataupun pembeli yang ingin membeli buah nangka tersebut. Hingga saat ini penggunaan kata *Gori* untuk menyatakan buah Nangka masih digunakan di Desa Wanareja.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat penambahan kosa kata baru di Desa Wanareja. Hal ini dipengaruhi oleh terbiasanya masyarakat Jambi mendengar istilah-istilah bahasa Jawa. Diantara berbagai macam istilah dalam bahasa

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Yamini Sapal selaku tokoh Masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja 19 November 2023 pukul 10:00 WIB

Jawa yang digunakan masyarakat Jambi di Desa Wanareja yang paling populer adalah nama Desa Wanareja dan penyebutan buah Nangka dengan istilah Gori.

4.7 Sistem Kesenian

Kesenian dikatakan bagian dari kebudayaan yang dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor internal dan eksternal. Proses pembelajaran dan kebiasaan serta pengalaman yang dialami oleh pribadi masing-masing merupakan beberapa factor internal. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan atau letak geografis. Adanya ikatan solidaritas suatu masyarakat dapat membentuk sesuatu kekhasan kesenian pada masyarakatnya. Sedyawati (1986) berpendapat bahwa “*kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya*”. Terdapat berbagai macam seni yang manusia ciptakan yaitu seni tari, seni musik, seni rupa. Suatu tinggi atau rendahnya dari peradaban suatu bangsa dapat dilihat dengan kesenian atau kebudayaan yang dimiliki bangsa tersebut, dikarenakan kesenian berupa bagian dari suatu kebudayaan maka perlu dilestarikan serta dikembangkan¹⁰⁷.

Kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa juga membawa berbagai macam kesenian baru di Desa Wanareja. Beberapa contoh kesenian yang dibawa masyarakat transmigrasi Jawa ke Desa Wanareja yaitu Kuda Kepang, Wayang kulit, Ketoprak, Gamelan, dan sebagainya. Kesemua kesenian tersebut biasanya ditampilkan pada acara-

¹⁰⁷ Sania Riza Anugrahi. 2022. Kesenian Kompangan Sebagai Kebudayaan Islam Melayu Di Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. Vol. 1 No. 3, hlm 191-201

acara besar seperti hari Kemerekaan Republik Indonesia, HUT Desa Wanareja, HUT Provinsi Jambi dan sebagainya. Menurut wawancara dengan Bapak Wariso selaku Transmigran pada tanggal 20 November 2023 pukul 16:30 WIB sebagai berikut:

Kesenian seng digowo teko Jowo biasane di tampilke kanggo acara gede koyo ulang tahun desa, provinsi opo pas tujubelasan. Ora meng kesenian seko Jowo wae seng ditampilke tapi kesenian seko Jambi yo panggah tampil koyo tari Sekapur Sirih, Kompangan iku kabeh pasti enek nang acara-acara gede.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, berbagai kesenian yang dibawa masyarakat transmigrasi Jawa ke Desa Wanareja biasanya ditampilkan pada acara-acara besar. Layaknya pentas kesenian berbagai macam penampilan kesenian dari Jawa tersebut mampu memberikan hiburan kepada penonton yang menyaksikan. Selain kesenian dari Jawa kesenian yang berasal dari Jambi seperti beragam tarian dan pementasan Kompangan turut memeriahkan acara-acara besar yang berlangsung di Desa Wanareja. Tarian Sekapur Sirih biasanya digunakan sebagai pembukaan acara sebagai proses penyambutan tamu.

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa membawa banyak kontribusi pada kebudayaan Jambi. Terdapat tujuh unsur kebudayaan dimana setiap unsur tersebut masyarakat transmigrasi Jawa memberikan kontribusinya sebagai upaya memperkaya kebudayaan yang ada di Desa Wanareja. Tujuh unsur yang dimaksud adalah: sistem religi, sistem pengetahuan, organisasi social, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian,

bahasa, dan sistem kesenian. Tidak dapat dipungkiri keberadaan masyarakat transmigrasi Jawa besar kecilnya juga melakukan kontribusi pada kebudayaan Jambi, tetapi sama halnya dengan masyarakat Jambi yang juga melakukan kontribusi terhadap eksistensi serta memperkenalkan kebudayaan Jawa di Desa Wanareja.

Setelah terjadinya berbagai macam adaptasi yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja ternyata ada akulturasi percampuran kebudayaan antara kedua Suku yang berbeda. Hal ini melebur menjadi satu dalam setiap sistem kebudayaan yang ada di Desa Wanareja. Pada setiap sistem kebudayaan yang ada di Desa Wanareja masyarakat transmigrasi Jawa ikut berkontribusi di dalamnya, atas dasar tersebut mengakibatkan terjadinya akulturasi kebudayaan antara kebudayaan Jambi dengan kebudayaan Jawa. Dari beberapa contoh yang dapat disebutkan antara lain penggunaan istilah-istilah Jawa yang dipakai juga oleh masyarakat Jambi seperti nama Desa *Wanareja*, *Gori* istilah yang menyatakan buah Nnagka. Kemudian penggunaan irama melayu pada saat pembacaan Kitab AL-Berzanji. Terjadinya adaptasi antara masyarakat transmigrasi Jawa dengan masyarakat Jambi menciptakan kehidupan yang rukun, aman, dan tentram.

4.8 Hambatan Dan Solusi Dalam Upaya Masyarakat Transmigrasi Jawa Berkontribusi Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja

4.8.1 Hambatan

Dalam upaya masyarakat transmigrasi ikut berkontribusi terhadap kebudayaan Jambi tidak langsung berjalan mulus. Terdapat berbagai hambatan yang dihadapi oleh masyarakat transmigrasi Jawa diantanya sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam berkomunikasi

Dalam upaya masyarakat transmigrasi Jawa beradaptasi dengan kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja terhambat oleh bahasa. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat transmigrasi Jawa biasa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi utama begitu juga dengan masyarakat Jambi yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama. Penggunaan bahasa Indonesia sangat minim digunakan hal ini menjadikan hambatan bagi masyarakat Jawa dalam berkontribusi terhadap kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja.

2. Kurangnya kesadaran masyarakat

Untuk melakukan kontribusi terhadap kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja perlu adanya kesadaran di masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki kesadaran untuk ikut serta dalam berkontribusi terhadap kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja. Hal tersebut menjadi penghambat bagi berlangsungnya upaya kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja.

3. Perbedaan pendapat

Untuk melakukan kontribusi perlu adanya keselarasan pendapat dalam menyampaikan ide atau gagasan. Didalam penyampaian ide atau gagasan terdapat adanya perbedaan antar individu maupun kelompok. Adanya perbedaan pendapat bisa

menjadi salah satu hambatan dalam upaya masyarakat transmigrasi Jawa berkontribusi terhadap kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja.

4.8.2 Solusi

Berbagai hambatan yang terjadi dalam upaya masyarakat transmigrasi Jawa berkontribusi terhadap kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja. Tetapi dalam terdapat solusi yang mampu meminimalisir terjadinya hambatan-hambatan tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Berusaha menggunakan bahasa yang dapat dipahami semua kalangan.

Untuk mengatasi adanya keterbatasan dalam berkomunikasi maka perlu menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dipahami semua kalangan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi menjadi solusi akan permasalahan tersebut. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar maka digunakanlah bahasa Indonesia.

2. Melakukan sosialisasi

Untuk menumbuhkan rasa kesadaran pada masyarakat akan pentingnya kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja maka perlu dilakukannya sosialisasi. Hal ini diharapkan mampu menciptakan rasa kesadaran masyarakat transmigrasi Jawa.

3. Menerima segala perbedaan pendapat

Didalam mengemukakan suatu ide atau gagasan terdapat perbedaan anatar individu maupun kelompok. Hal ini sangat wajar di temukan, dan merupakan hal yang biasa terjadi. Maka dari itu perlu adanya rasa saling menerima perbedaan pendapat tersebut agar tidak terjadi perselisihan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pokok permasalahan dan sub-sub permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Awal mula transmigrasi di Desa Wanareja pada tahun 1978 Wilayah Desa Wanareja yang tepatnya berada di unit X merupakan salah satu wilayah yang disebutkan sebagai tempat penempatan masyarakat transmigrasi. Didalam pelaksanaannya, transmigrasi di Desa Wanareja terjadi secara bertahap dan terdiri dari beberapa gelombang. Gelombang pertama terjadi pada bulan Juni-Oktober 1978 dan gelombang kedua pada tahun 1979, gelombang pertama dipenuhi dengan masyarakat transmigrasi Jawa yang berasal dari Magelang dan Semarang sementara gelombang kedua dipenuhi oleh masyarakat transmigrasi Jawa dari daerah Brebes.
2. Adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa dengan kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja terjadi dengan melalui empat langkah yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja sebagai upaya beradaptasi dengan kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja. Langkah-langkah tersebut adalah pertama Komunikasi, Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi dan Letensi, semua upaya yang dilakukan tersebut mampu membantu

masyarakat transmigrasi Jawa dalam beradaptasi dengan kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja.

3. Kontribusi masyarakat Transmigrasi Jawa dalam kebudayaan Jambi di Desa Wanareja. Dapat dinyatakan bahwa kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa membawa banyak kontribusi pada kebudayaan Jambi. Terdapat tujuh unsur kebudayaan dimana setiap unsur tersebut masyarakat transmigrasi Jawa memberikan kontribusinya sebagai upaya memperkaya kebudayaan yang ada di Desa Wanareja. Tujuh unsur yang dimaksud adalah: sistem religi, sistem pengetahuan, organisasi social, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, bahasa, dan sistem kesenian. Tidak dapat dipungkiri keberadaan masyarakat transmigrasi Jawa besar kecilnya juga melakukan kontribusi pada kebudayaan Jambi, tetapi sama halnya dengan masyarakat Jambi yang juga melakukan kontribusi terhadap eksistensi serta memperkenalkan kebudayaan Jawa di Desa Wanareja.

5.2 Implikasi

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain

1. Dengan adanya tulisan ini diharapkan pembaca dapat menggunakannya sebagai bahan bacaan yang bermanfaat
2. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yang sedang mencari bacaan tentang Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jawa Studi Kasus Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi tahun 1979-1990

3. Tulisan ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain dengan subjek atau objek yang sama.

5.3 Saran

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan diatas. Penulis memiliki beberapa saran diantara lain:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan terhadap penelitian lain
2. Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu angat diperlukanya masukan dari para pembaca.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdulrahman. D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Logos Wacana ilmu
- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi dan Sistematisa Teori dan Penerapan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Ahmad Saufi dan Hasmi Fadillah. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Dany H. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya. Gita Media Press.
- Departemen Transmigrasi dan PPH. *Rancangan Program Penyelenggaraan Transmigrasi*
- Departemen Kebudayaan Dan Pendidikan RI. 1995. *Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Di Desa Mekarti Jaya Sumatra Selatan*.
- Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, Indra Fibiona. 2015. *AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. Yogyakarta. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Hardjosudarmo. S. 1965. *Kebijakan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Desa Di Indonesia*. Jakarta. Bhartara
- Herlina Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung. Satya Historika
- H. J. Hereen. 1979. *Transmigrasi Di Indonesia*. Yogyakarta. Yayasan Obor Indonesia
- I. K. Bambang. A. Firmansyah. 2019. *Dinamika Sosial Masyarakat Tansmigrasi Di Desa Dak Jaya Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Siantang Tahun 1981-1988*. Penerbit Lakeisha.
- Kuntowijoyo. D. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Benteng Pustaka
- Koenjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka
- Khoirul Huda. 2021. *Buku Ajar Mtetode Penulisan Sejarah*. Jawa Timur. Universitas PGRI Madiun.
- Muhammad. 2007. *Tehnik Perhitungan Bagi Hasil Di Bank Syari'ah*. Yogyakarta. UII Press.

- Noernamzah. 2019. *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Ejournal UNDIP.
- Rahmawati Fitria Yulia. Zaid P. Nasution. Sunu Pramono. dkk. 2019. *Transformasi Kebijakan Agraria Dan Transmigrasi Di Indonesia*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Ramadhan KH., 1993. “*Transmigrasi Harapan dan Tantangan*”, Jakarta. Departemen Transmigrasi RI.
- Koentjaraningrat. 2009 . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Patrice Levang, 2005 . *Ayo ke Tanah Sabrang:Transmigrasi di Indonesia*, Jakarta: KPG.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Edi Swasono. 1986. *Kependudukan, Kolonialisasi dan Transmigrasi*. Jakarta. UI Press.
- Yumardi. 2019. *Transmiggrasi Di Provinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebagai Pemukiman Generasi Kedua Transmigtran)*. Jambi. C. V. Pena Persaja

Jurnal

- Dwi Widia Sari.2021. Perkembangan Ekonomi Islam Integrasi Disintegrasi dan Modrn. *Jurnal Menejemen*. Hlm 8
- Habibi Cahlim. 2018. Keberhasilan Program Transmigrasi di Batumarta Unit VII Kabupaten Ogan Komerig Ulu Sumatera Selatan Tahun 1979-1990. *Jurnal Ilmu Sejarah*. Vol 3. No 2. Hlm 188-190
- Mahdayeni, 2019. Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 7, No.2,
- Meida Ayu Safitri, Adriana Mustafa. “Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal Study perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pemanding Mazab*. 2021. Vol. 2. No 1, hlm 17
- Nur’aisyah. 2017. Adaptasi Suku Asli Desa Jagkang Kecamatan Bangtan Kabupaten Bengkulu. *JUMPESIF*. Vol, 4. No, 2, hlm 57

- Nurjanah Habibah, M Fadil Nurdin. Tachaya Mohamad. 2017. Adaptasi Sosialisasi Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongola Kecamatan Roncekek. *Sosiologi Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol 2, No 1, hlm 44
- Noernamzah. 2019. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Ejurnal UNDIP*. Hlm 303
- Nova Yosi. 2016. *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Studi Sejarah Masyarakat Timpe Dhamasraya*. *Jurnal Sosiologi*. Vol 5. No, 1, hlm 23-25
- Nur Rachma Permatasary, R.Indriyanto. 2016. Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Unnes Fakultas Bahasa Dan Seni*
- Karuniasari Sara, Merci Robbi Kurniawanti, Budi Purnomo. . Adaptation of the Javanese Transmigration Community Towards Jambi Culture in Wanareja Rimbo Ulu Tebo Village 1978-1990 . *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume 12 (2) 2024*
- Purnamasari Dian. Rusadi. 2021. Pengembangan Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Desa Printis Rimbo Bujang (1975-1979). *Jurnal Kronologi* Vol. 3. No 3. hlm 56
- Puspitasari Arum. 2022. Bahasa dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi Masa Kesultanan Jambi. *Jurnal pendidikan Sejarah Dan FKIP Universitas Jambi*. Vol, 1. No, 3, hlm 74-82
- Sania Riza Anugrahi. 2022. Kesenian Kompangan Sebagai Kebudayaan Islam Melayu Di Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. Vol. 1 No. 3, hlm 191-201
- Sugianti, Syamsumarlin, Raemon. 2020. Etos Kerja Orang Jawa Dalam Mengolah Usaha Warung Makanan Di Kota Kendari. *Jurnal Sosial dan Budaya*. Volume 4, Nomor 1. Hlm 41
- Trinh, et. Al. 2009. Journal of Intercultural Relations. *Jurnal International*. Hlm 4
- Zuwirna. 2016. Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Jurusan KTP FIP UNP. Vol.I No.1. hlm 2-3

Skripsi

Hendra Putra. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Transmigran Dan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wilayah Pedesaan Di Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.

Putra Hendra. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Transmigran Dan Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Wilayah Pedesaan Di Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Makasar. Skripsi. Universitas Negeri Alaudin Makasar. Hlm 23

Marta Vandy. 2020. *Proses Adaptasi Penduduk Transmigrasi (Studi Desa Pangkul Kota Prabumulih)*. Skripsi. Fakultas Sosiologi. Universitas Sriwijaya.

Widiawati Apria. 2021. *Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Lampung (Studi Kasus: Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan. Universitas Negeri Islam Lampung.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JAMBI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 4934/UN21.3/PT.01.04/2023 8 Desember 2023
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo,
Provinsi Jambi**

di-
Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas
nama:

Nama : **Sara Karuniasari**
NIM : A1A220037
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan IPS
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Drs. Budi Purnomo, M. Hum., M.Pd
2. Merci Robbi Kurniawanti, M. Pd

akan melaksanakan penelitian guna untuk penyusunan skripsi yang
berjudul: **"Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan
Jambi (Studi Kasus Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990)"**.

Untuk itu, kami mohon kepada Saudara untuk dapat mengizinkan
mahasiswa tersebut mengadakan penelitian ditempat yang Saudara pimpin.

Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal, **11 Desember 2023 s.d 1 Maret 2024**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

Dekan
Wakil Dekan BAKSI,

Ulita Sartika, S.S., M.IT.S., Ph.D
NIP. 198110232005012002

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

2.1 Pedoman Pertanyaan Wawancara Bagi Masyarakat Transmigrasi Jawa

No	Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara	Pertanyaan
1	Sejarah berdirinya dan transmigrasi di Desa Wanareja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana awal terbentuknya Desa Wanareja? 2. Apa arti dari desa Wanareja? 3. Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi? 4. Apa yang menjadikan bapak/ibu berminat mengikuti transmigrasi di tahun 1978? 5. Adakah kendala yang dialami dalam pelaksanaan transmigrasi di Desa Wanareja?
2	Upaya masyarakat transmigrasi Jawa beradaptasi terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah upaya yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja? 2. Apa saja upaya yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa untuk beradaptasi dengan kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja? 3. Adakah hambatan yang terjadi dalam beradaptasi dengan kebudayaan Jambi yang ada di Desa Wanareja? 4. Apa yang dirasakan setelah terjadinya adaptasi kebudayaan antar masyarakat di Desa Wanareja? 5. Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan damai setelah terjadinya upaya beradaptasi?
3	Kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah kontribusi yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja? 2. Apa saja bentuk kontribusi yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja?

		<p>3. Siapa saja yang berperan dalam upaya kontribusi terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja?</p> <p>4. Adakah hambatan yang terjadi dalam upaya masyarakat transmigrasi Jawa berkontribusi terhadap kebudayaan Jambi?</p> <p>5. Apakah bentuk kontribusi yang dilakukan masyarakat Jawa terhadap kebudayaan Jambi menghasilkan kebudayaan baru di Desa Wanareja?</p>
--	--	---

2.2 Pedoman Pertanyaan Wawancara Bagi Masyarakat Jambi

No	Pertanyaan
1	Bagaimana sikap masyarakat Jambi pada saat kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
2	Bagaimana upaya masyarakat Jambi dalam memperkenalkan kebudayaan Jambi kepada masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
3	Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya memperkenalkan kebudayaan Jambi kepada masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
4	Apakah ada upaya masyarakat transmigrasi Jawa ikut serta memperkenalkan kebudayaan Jawa kepada masyarakat Jambi di Desa Wanareja?
5	Adakah alkulturasi kebudayaan yang terjadi antara kebudayaan masyarakat Jambi dengan masyarakat transmigrasi Jawa?
6	Bagaimana masyarakat Jambi menyikapi adanya kebudayaan Jawa yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
7	Apakah kebudayaan yang dibawa masyarakat transmigrasi Jawa sesuai dengan masyarakat Jambi di Desa Wanareja?
8	Bagaimana upaya masyarakat Jambi beradaptasi dengan kebudayaan yang dibawa Masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
9	Adakah hambatan yang dialami masyarakat Jambi dalam upaya beradaptasi dengan kebudayaan yang dibawa Masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
10	Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan baik setelah terjadinya upaya beradaptasi?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Wawancara I

Narasumber : Wariso

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

Hari/Tanggal : Sabtu 16-September-2023

Pukul : 14:00 WIB

Peneliti : Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi?

Narasumber : Awal mula transmigrasi di Wanareja pada tahun 1978 yang merupakan program dari pemerintah ORBA pada waktu itu

Peneliti : Apa yang menjadikan bapak/ibu berminat mengikuti transmigrasi di tahun 1978?

Narasumber : Pada masa itu kehidupan di Jawa cukup sulit dan melihat ada program transmigrasi yang memberi banyak keuntungan maka dari itu saya berminat

Peneliti : Bagaimana upaya masyarakat transmigrasi dalam beradaptasi dengan penduduk asli?

Narasumber : Banyak aspek yang dilakukan salah satunya belajar bertolrransi

Peneliti : Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan damai?

Narasumber : Awalnya ada terjadi gesekan antara pendatannng dengan penduduk asli karena kurangnya toleransi

Peneliti : Adakah yang dirasakan setelah terjadinya adaptasi kebudayaan antar masyarakat di Desa Wanareja?

Narasumber : Setelah berhasil melakukan adaptasi dengan penduduk asli masyarakat trasnmigrasi menjadi lebih nyaman tinggal di daerah transmigran

Peneliti : Adakah terjadi kecemburuan sosial antar masyarakat transmigran dengan penduduk asli?

Narasumber : sering terjadi kecemburuan dikarenakan masyarakat trasnmigran sering mendapat program bantuan berupa pemberian sembako dari pemerintah,

Wawancara II

- Nama : Trimoyo
- Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
- Hari/Tanggal : Sabtu 09-September-2023
- Pukul : 14:30 WIB
- Peneliti : Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi?
- Narasumber : Sejarah transmigrasi di Desa Wanareja di mulai pada tahun 1978
- Peneliti : Apa yang menjadikan bapak/ibu berminat mengikuti transmigrasi di tahun 1978?
- Narasumber : Didasari oleh keinginan mengubah nasib serta perekonomian keluarga yang kurang baik saat tinggal di Pulau Jawa
- Peneliti : Bagaimana upaya masyarakat transmigrasi dalam beradaptasi dengan penduduk asli?
- Narasumber : Banyak upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan penduduk asli salah satunya dengan mempelajari bahasa setempat guna berkomunikasi dengan penduduk lokal
- Peneliti : Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan damai?
- Narasumber : Berjalan damai walaupun pada awalnya sering terjadi kesalahpahaman
- Peneliti : Adakah yang dirasakan setelah terjadinya adaptasi kebudayaan antar masyarakat di Desa Wanareja?
- Narasumber : setelah melakukan adaptasi kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis
- Peneliti : Adakah terjadi kecemburuan sosial antar masyarakat transmigran dengan penduduk asli?
- Narasumber : Kecemburuan sosial pasti ada di awal-awal kedatangan masyarakat transmigran

Wawancara III

- Nama : Dartini
- Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
- Hari/Tanggal : Rabu 15-November-2023
- Pukul : 14:30 WIB
- Peneliti : Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi?
- Narasumber : dimulai dengan kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di tahun 1978
- Peneliti : Apa yang menjadikan bapak/ibu berminat mengikuti transmigrasi di tahun 1978?
- Narasumber : Didasari oleh keinginan mengubah nasib serta perekonomian keluarga yang kurang baik saat tinggal di Pulau Jawa
- Peneliti : Bagaimana upaya masyarakat transmigrasi dalam beradaptasi dengan penduduk asli?
- Narasumber : Banyak upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan penduduk asli salah satunya dengan berbaur dilingkungan masyarakat baru
- Peneliti : Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan damai?
- Narasumber : Berjalan damai walaupun pada awalnya sering terjadi kesalahpahaman
- Peneliti : Adakah yang dirasakan setelah terjadinya adaptasi kebudayaan antar masyarakat di Desa Wanareja?
- Narasumber : setelah melakukan adaptasi kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis
- Peneliti : Adakah terjadi kecemburuan sosial antar masyarakat transmigran dengan penduduk asli?
- Narasumber : Kecemburuan sosial pasti ada di awal-awal kedatangan masyarakat transmigran

Wawancara IV

- Nama : Kahono
- Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
- Hari/Tanggal : Sabtu 09-September-2023
- Pukul : 14:30 WIB
- Peneliti : Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi?
- Narasumber : Sejarah transmigrasi di Desa Wanareja di mulai pada tahun 1978
- Peneliti : Apa yang menjadikan bapak/ibu berminat mengikuti transmigrasi di tahun 1978?
- Narasumber : Mengikuti transmigrasi dikarenakan kedua orang tua merupakan anggota transmigran
- Peneliti : Bagaimana upaya masyarakat transmigrasi dalam beradaptasi dengan penduduk asli?
- Narasumber : Banyak upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan penduduk asli salah satunya dengan berinteraksi antar masyarakat serta ikut serta dalam berbagai macam acara atau kegiatan yang dilakukuan di Desa Wanareja
- Peneliti : Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan damai?
- Narasumber : Berjalan damai walaupun pada awalnya sering terjadi kesalahpahaman
- Peneliti : Adakah yang dirasakan setelah terjadinya adaptasi kebudayaan antar masyarakat di Desa Wanareja?
- Narasumber : setelah melakukan adaptasi kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis serta banyak pembelajaran baru yang didapat dari masyarakat yang berbeda latar belakang budaya

Wawancara V

Nama : Kabul

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

Hari/Tanggal : Rabu 15-September-2023

Pukul : 10:00 WIB

Peneliti : Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi?

Narasumber : *mulai teko wong transmigrasi tahun 1978*

dimulai dengan kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di tahun 1978

Peneliti : Apa yang menjadikan bapak/ibu berminat mengikuti transmigrasi di tahun 1978?

Narasumber : *seko pengen ngubah nasi karo ekonomi seng kurang pas nang Jowo*

Didasari oleh keinginan mengubah nasib serta perekonomian keluarga yang kurang baik saat tinggal di Pulau Jawa

Peneliti : Bagaimana upaya masyarakat transmigrasi dalam beradaptasi dengan penduduk asli?

Narasumber : *Akeh seng dilakoke salahh sijini srawong karo wong seng enek nang Sumatera*

Banyak upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan penduduk asli salah satunya dengan berbaur dilingkungan masyarakat baru

Peneliti : Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan damai?

Narasumber : *Adem ayem wae tapi pas awal-awal yo ono salah paham juga*

Berjalan damai walaupun pada awalnya sering terjadi kesalahpahaman

Peneliti : Adakah yang dirasakan setelah terjadinya adaptasi kebudayaan antar masyarakat di Desa Wanareja?

Narasumber : *Hubungan ne dadai lueh apik*

Hubungan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Jambi menjadi lebih baik

Peneliti : Adakah terjadi kecemburuan sosial antar masyarakat transmigran dengan penduduk asli?

Narasumber : *Enek pas awal-awal wong transmigrasi teko*

Kecemburuan sosial pasti ada di awal-awal kedatangan masyarakat transmigran

Wawancara VI

Nama : Yamini

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

Hari/Tanggal : Rabu 21-November-2023

Pukul : 14:30 WIB

Peneliti : Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi?

Narasumber : *Mulai teko wong transigrasi tahun 1978*

dimulai dengan kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di tahun 1978

Peneliti : Apa yang menjadikan bapak/ibu berminat mengikuti transmigrasi di tahun 1978?

Narasumber : *Mergo ekonomi nang Jowo iseh kurang dadi melu program transmigrasi*

Didasari oleh ekonomi yang sulit serta kurangnya lahan pertanian di Jawa

Peneliti : Bagaimana upaya masyarakat transmigrasi dalam beradaptasi dengan penduduk asli?

Narasumber : *Akeh kiat seng dilakokne salah sijine melu sembarang acara seng diadake nang Desa Wanareja*

Banyak upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan penduduk asli salah satunya dengan ikut dalam serta diberbagai macam kegiatan yang diselenggarakan di Desa Wanaeja

Peneliti : Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan damai?

Narasumber : *Damai adem ayem tapi yo ono pasti salah paham*

Berjalan damai walaupun pada awalnya sering terjadi kesalahpahaman

Peneliti : Adakah yang dirasakan setelah terjadinya adaptasi kebudayaan antar masyarakat di Desa Wanareja?

Narasumber : *Dadi lueh harmonis*

Setelah melakukan adaptasi kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis

Peneliti : Adakah terjadi kecemburuan sosial antar masyarakat transmigran dengan penduduk asli?

Narasumber : *Enek pas awal-awal*

Kecemburuan sosial pasti ada di awal-awal kedatangan masyarakat transmigran

Wawancara VII

Nama : Yusmini

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

Hari/Tanggal : Selasa 20-November-2023

Pukul : 14:30 WIB

Peneliti : Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi?

Narasumber : *Melu tarnsmigran yo pas tahun 1978*

Dimulai dengan kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di tahun 1978

Peneliti : Apa yang menjadikan bapak/ibu berminat mengikuti transmigrasi di tahun 1978?

Narasumber : *Pengen ngubah nasib karo ekonomi*

Didasari oleh keinginan mengubah nasib serta perekonomian keluarga yang kurang baik saat tinggal di Pulau Jawa

Peneliti : Bagaimana upaya masyarakat transmigrasi dalam beradaptasi dengan penduduk asli?

Narasumber : *Akeh seng dilakoke salah sijini yo srawong karo wong sekitar*

Banyak upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan penduduk asli salah satunya dengan berbaur dilingkungan masyarakat baru

Peneliti : Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan damai?

Narasumber : *Yo enek wae salah paham tapi akhire damai juga*

Berjalan damai walaupun pada awalnya sering terjadi kesalahpahaman

Peneliti : Adakah yang dirasakan setelah terjadinya adaptasi kebudayaan antar masyarakat di Desa Wanareja?

Narasumber : *Dadi lueh adem ayem*

Setelah melakukan adaptasi kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis

Peneliti : Adakah terjadi kecemburuan sosial antar masyarakat transmigran dengan penduduk asli?

Narasumber : *Enek wae pas awal-awal teko nang Wanareja*

Kecemburuan sosial pasti ada di awal-awal kedatangan masyarakat transmigran

Wawancara VIII

- Nama : Januar
- Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Jambi
- Hari/Tanggal : Senin 19-November-2023
- Pukul : 14:30 WIB
- Peneliti : Bagaimana sikap masyarakat Jambi pada saat kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
- Narasumber : Terdapat rasa canggung saat pertama kali melihat kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa
- Peneliti : Bagaimana upaya masyarakat Jambi dalam memperkenalkan kebudayaan Jambi kepada masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
- Narasumber : Selalu mengikutsertakan masyarakat transmigrasi Jawa dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Desa Wanareja
- Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya memperkenalkan kebudayaan Jambi kepada masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
- Narasumber : kendala utama dalam upaya memperkenalkan kebudayaan Jambi kepada masyarakat transmigrasi Jawa adalah bahasa
- Peneliti : Apakah ada upaya masyarakat transmigrasi Jawa ikut serta memperkenalkan kebudayaan Jawa kepada masyarakat Jambi di Desa Wanareja?
- Narasumber : Upaya yang dilakukan masyarakat Jambi dalam memperkenalkan kebudayaan Jawa kepada masyarakat Jambi dengan selalu mengundang masyarakat Jambi pada saat dilakukannya kegiatan ataupun acara kebudayaan
- Peneliti : Adakah alkulturasi kebudayaan yang terjadi antara kebudayaan masyarakat Jambi dengan masyarakat transmigrasi Jawa?
- Narasumber : Terdapat alkulturasi kebudayaan yang dihasilkan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Jambi diantaranya pada penggunaan beberapa istilah Jawa yang dipakai oleh masyarakat Jambi dan pelaksanaan acara keagamaan

- Nama : Yahya Sapal
- Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Jambi
- Hari/Tanggal : Senin 19-November-2023
- Pukul : 09:40 WIB
- Peneliti : Bagaimana masyarakat Jambi menyikapi adanya kebudayaan Jawa yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
- Narasumber : pada awalnya merasa aneh dengan kedatangan kebudayaan baru tetapi setelah berjalannya waktu mulailah terbiasa
- Peneliti : Apakah kebudayaan yang dibawa masyarakat transmigrasi Jawa sesuai dengan masyarakat Jambi di Desa Wanareja?
- Narasumber : Tidak semuanya sesuai tapi sebagian besar dapat diterima oleh masyarakat Jambi
- Peneliti : Bagaimana upaya masyarakat Jambi beradaptasi dengan kebudayaan yang dibawa Masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
- Narasumber : Berusaha mempelajari serta menghadiri undangan keacara kebudayaan yang dilaksanakan masyarakat transmigrasi Jawa
- Peneliti : Adakah hambatan yang dialami masyarakat Jambi dalam upaya beradaptasi dengan kebudayaan yang dibawa Masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja?
- Narasumber : Hambatan utama dalam melakukan adaptasi dengan kebudayaan Jawa adalah ketebatasan bahasa
- Peneliti : Apakah hubungan antara masyarakat asli dengan pendatang berjalan dengan baik setelah terjadinya upaya beradaptasi?
- Narasumber : setelah terjadinya adaptasi antar masyarakat hubungan yang terjalin menjadi lebih baik dan harmonis karena kedua masyarakat saling memahami satu sama lain

Lampiran 4. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Spriyandono, Satrioaji
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 04 Juli 1978
Pekerjaan : N/A
Alamat : Jalan Sekeloa Utara, Lingsar, Sleman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memang pernah diwawancarai oleh:

Nama : Sara Karumiasari
NIM : A1A220037
Program studi : Pendidikan Sejarah

Untuk kepentingan skripsi yang berjudul "Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi (Studi Kasus Desa Wanareja Rimbo Ulu Tahun 1978-1998)"

Jambi, ...September 2023


(.....)

 Dipindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Spriyandono, Satrioaji
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 04 Juli 1978
Pekerjaan : N/A
Alamat : Jalan Sekeloa Utara, Lingsar, Sleman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memang pernah diwawancarai oleh:

Nama : Sara Karumiasari
NIM : A1A220037
Program studi : Pendidikan Sejarah

Untuk kepentingan skripsi yang berjudul "Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi (Studi Kasus Desa Wanareja Rimbo Ulu Tahun 1978-1998)"

Jambi, ...September 2023


(.....)

 Dipindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Spriyandono, Satrioaji
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 04 Juli 1978
Pekerjaan : N/A
Alamat : Jalan Sekeloa Utara, Lingsar, Sleman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memang pernah diwawancarai oleh:

Nama : Sara Karumiasari
NIM : A1A220037
Program studi : Pendidikan Sejarah

Untuk kepentingan skripsi yang berjudul "Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi (Studi Kasus Desa Wanareja Rimbo Ulu Tahun 1978-1998)"

Jambi, ...September 2023


(.....)

 Dipindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Spriyandono, Satrioaji
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 04 Juli 1978
Pekerjaan : N/A
Alamat : Jalan Sekeloa Utara, Lingsar, Sleman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memang pernah diwawancarai oleh:

Nama : Sara Karumiasari
NIM : A1A220037
Program studi : Pendidikan Sejarah

Untuk kepentingan skripsi yang berjudul "Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi (Studi Kasus Desa Wanareja Rimbo Ulu Tahun 1978-1998)"

Jambi, ...September 2023


(.....)

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Ibu Yusmini sebagai tokoh Transmigran di Desa Wanareja

Selasa 20-November-2023

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Bapak Kabul dan Ibu Dah sebagai tokoh Transmigran di Desa Wanareja

Rabu 15-September-2023

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Ibu Yamini selaku tokoh Transmigran di Desa Wanareja

Rabu 21-November-2023

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Bapak Sarju Prayetno sebagai tokoh Transmigran dan ketua Kelompok Transmigrasi
Tahun 1978

Rabu 21-November-2023

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Ibu Dartini selaku tokoh Transmigran di Desa Wanareja

Rabu 15-November-2023

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Bapak Wariso dan Ibu Tumpok sebagai tokoh Transmigran di Desa Wanareja

Sabtu 16-September-2023

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Bapak Januar sebagai tokoh Masyarakat Jambi di Desa Wanareja

Senin 19-November-2023

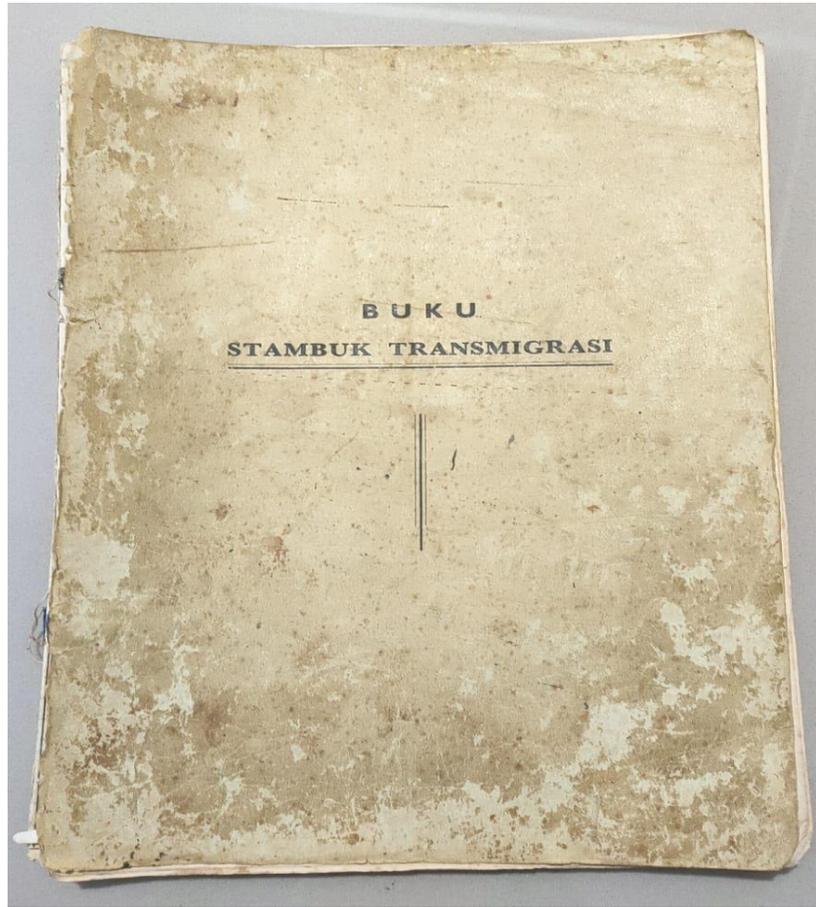
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Bapak Yahya Sapal sebagai Tokoh Masyarakat Jambi di Desa Wanareja

Senin 19-November-2023

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Arsip catatan jumlah KK (kartu keluarga) transmigran di Desa Wanateja
tahun 1978.

(Sumber: Arsip Kantor Desa Wanareja diambil pada Selasa 20-November-
2023)



Kedatangan pertamakali rombongan Transmigrasi dari Magelang yang di ketuai oleh Bapak Sarju Prayetno

Tanggal 1 Juni 1978

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Perayaan hari Kemerdekaan Indonesia di Desa Wanareja tahun 1980 Di Lapangan Nusanantara Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Rumah Subsidi pemberian Pemerintah kepada masyarakat Transmigrasi Di Desa
Wanareja dengan ukuran 6x6m

(**Sumber:** Rumah kepemilikan Ibu Yamini)

Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan Kebudayaan Masyarakat Desa Wanareja



Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan melakukan pembacaan Kitab Al-Berzanji dengan di iringi musik Kompangan di Musolla Al-Mutaqin Desa Wanareja

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Penampilan kesenian Kuda Lumping pada Perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia Di Desa Wanareja

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Penampilan kesenian Campur Sari diiringi dengan alat Musik Gamelan pada saat Perayaan Ulang Tahun Desa Wanareja

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Penampilan Pencak Silat pada saat Perayaan Ulang Tahun Desa Wanareja

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Acara pembacaan Doa dan makan bersama memperingati hari Ulangtahun
Transmigrasi yang ke-45 Desa Wanareja di Musolla Al-Mutaqin

(Sumber: Dokumentasi pribadi)